

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**METODE PENYEBARAN ISLAM PADA AWAL BERKEMBANGNYA
DI SULAWESI SELATAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
DAKWAH ISLAM DI KOTA MADYA UJUNG PANDANG**



OLEH:

Drs.H. Bahaking Rama, M.S.

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Ujungpandang

**PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
UJUNG PANDANG**

1996

**MENDAPAT BANTUAN BIAYA DARI DIP
TAHUN ANGGARAN 1995/1996**

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**METODE PENYEBARAN ISLAM PADA AWAL BERKEMBANGNYA
DI SULAWESI SELATAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
DAKWAH ISLAM DI KOTA MADYA UJUNG PANDANG**



OLEH:

Drs.H. Bahaking Rama, M.S.

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Ujungpandang

**PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
UJUNG PANDANG**

1996

**MENDAPAT BANTUAN BIAYA DARI DIP
TAHUN ANGGARAN 1995/1996**



DEPARTEMEN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN UJUNGPAKANG
PUSAT PENELITIAN

Jalan Sultan Alauddin No.63 Telp 864928 - 864931 (Fax 864623)

SURAT KETERANGAN

No: PP/TL.01/051/1996

Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin, menerangkan bahwa:

N a m a : Drs. H. Bahaking Rama, MS.

NIP : 150 202 136

Pangkat / Golongan : Lektor (IV / a)

Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin UP

Topik Penelitian : METODE PENYEBARAN ISLAM PADA AWAL BERKEMBANGNYA DI SULAWESI SELATAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH ISLAM DI KOTAMADYA UJUNGPAKANG.

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian Tahun 1995/1996 dan Resumennya telah diseminarkan di Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang Tanggal 17 - 18 Januari 1996. Laporan lengkap telah diserahkan kepada Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperiunya.

Ujungpandang, 13 Maret 1996

Wassalam

Kepala.

Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A. ✓

NIP: 150 217 170



DEPARTEMEN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN UJUNG Pandang
PUSAT PENELITIAN

Jalan Sultan Alauddin No.63 Telp 864928 - 864931 (Fax 864623)

KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena penelitian ini telah selesai dilaksanakan untuk tahun 1995/1996.

Penelitian merupakan dharma kedua dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Hal tersebut berarti bahwa setiap dosen maupun mahasiswa mempunyai tugas melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan sekaligus berfungsi sebagai masukan bagi upaya pembangunan Agama, Bangsa dan Negara.

Kami tetap mengharapkan agar penelitian yang dilakukan oleh Dosen dalam lingkungan IAIN Alauddin dapat semakin meningkat di masa akan datang, baik dalam hal kuantitasnya maupun kualitasnya.

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara Peneliti yang telah melaksanakan penelitiannya dengan baik dan mengharapkan agar penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmiah, khususnya di IAIN dan untuk diaplikasikan dalam pembinaan masyarakat dan bangsa. Semoga Allah SWT memberikan kepadanya pahala yang setimpal. Amin.

Ujungpandang, 11 Pebruari 1996

Wassalam,

Kepala,

DR.Moh. Natsir Mahmud. M.A. ✓

NIP. 150 217 170

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Ruang Lingkup, Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
C. Metode penelitian	6
BAB II METODE PENYEBARAN ISLAM PADA AWAL BERKEMBANG NYA DI SULAWESI SELATAN	9
A. Masuknya Islam di Sulawesi Selatan	9
B. Diterimanya Islam di Sulawesi Selatan ...	13
C. Metode Penyebaran Islam	21
BAB III DAKWAH ISLAM DI UJUNG PANDANG DEWASA INI ...	43
A. Melalui Lembaga Pemerintahan	43
B. Lembaga Pendidikan dan Kebudayaan	44
C. Organisasi Keagamaan	51
D. Siklus Kehidupan	54
E. Pendekatan Ekonomi	57
BAB IV RELEVANSI METODE PENYEBARAN ISLAM PADA AWAL BERKEMBANGNYA DI SULAWESI SELATAN DENGAN DAKWAH ISLAM DEWASA INI	59

	A. Bentuk-bentuk Hubungan/Relevansi	59
	B. Perbedaan dan Persamaan Obyek/Subyek Dakwah	62
	C. Relevansi Materi Dakwah	64
BAB V	P E N U T U P	74
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran dan Harapan	76
KEPUSTAKAAN	77

METODE PENYEBARAN ISLAM PADA AWAL BERKEMBANGNYA
DI SULAWESI SELATAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
DAKWAH ISLAM DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

=====

B A B I

P E N D A H U L U A N

I. Latar Belakang dan Masalah

Banyak kalangan mengakui, bahwa masyarakat Sulawesi Selatan dikenal sebagai suatu komunitas yang terhitung religius. Hal ini, mungkin karena selain mayoritas penduduknya beragama Islam, juga karena masyarakat mempunyai karakteristik rasa keagamaan yang kuat dalam berbagai aktivitas hidup kesehariannya. Dapat dilihat, misalnya pada masyarakat tani, pedagang, pegawai dan yang lainnya; yaitu aktivitas kehidupan mereka biasanya dilakukan dengan dasar agama (Baca, Tim IAIN Alauddin, 1987/1988).

Mengenai kehidupan beragama masyarakat di daerah Sulawesi Selatan, Taufik Abdullah mengemukakan "Sambil lalu dapat dikatakan bahwa sekalipun dalam pengetahuan awam, Aceh dan Sulawesi Selatan terkenal sebagai dua daerah yang paling kuat Islamnya" (Taufik Abdullah, 1983:XII).

Diakuinya oleh banyak kalangan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan adalah masyarakat yang religius, tentu

tidak terlepas dari kedatangan/peranan para muballig yang mengembangkan agama Islam pertama kali di daerah Sulawesi Selatan.

Sumber-sumber sejarah mengungkapkan bahwa masuknya Islam pertama kali di daerah Sulawesi Selatan adalah dibawa oleh saudagar dan ulama dari Arab dan Melayu. Ada tiga orang ulama dari Sumatera yang berperanan diterimanya agama Islam sebagai agama resmi kerajaan di Gowa-Tallo pada awal abad ke 17 Masehi. Ketiga orang ulama tersebut adalah:

1. Abdul Makmur Khatib Tunggal, kemudian dikenal dengan gelar Dato' Ribandang.
2. Khatib Sulung Sulaiman, kemudian bergelar Dato' Ripat-timang.
3. Maula Abdul Jawad Khatib Bungsu, bergelar Dato' Ritiro.

Ketiga orang Dato' tersebut dikenal sebagai ulama atau muballig yang sangat berjasa dan gigih mengembangkan agama Islam di daerah Sulawesi Selatan (Baca, Mattula da, 1983: 222). Dari perkembangan Islam tersebut maka pada awal abad ke 17 ini juga, lahirlah seorang ulama terkenal suku Makassar; yaitu Syekh Yusuf Tajul Khalwati¹ (A.Qadir Gassing, 1982: 39).

¹Syekh Yusuf Tajul Khalwati sangat terkenal di Makassar dengan gelar Tuanta Salamaka ri Gowa (guru kami yang agung di Gowa). Mengenai Syekh Yusuf dapat pula dibaca Azyumardi Azra, 1994: 211.

Peranan keempat ulama tersebut di atas, nampak sangat besar dalam proses Islamisasi atau penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, karena dalam waktu yang tidak lama di awal abad XVII, masyarakat Sulawesi Selatan dapat menerima ajaran Islam dengan ikhlas/tanpa kekerasan. Metode apa yang ditempuh oleh para ulama tadi sehingga agama Islam cepat dapat diterima dengan ikhlas oleh masyarakat Sulawesi Selatan ? Mungkin metode pendekatan yang ditempuh oleh keempat ulama tersebut sangat penting digunakan dalam mendakwahkan Islam di zaman moderen seperti dewasa ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat pula metode dakwah yang dikembangkan di Kotamadya Ujung Pandang dewasa ini, apakah ada relevansinya dengan metode penyebaran Islam pada awal berkembangnya di Sulawesi Selatan; dimana letak persamaan dan perbedaannya ?

Kesungguhan dan kegigihan keempat ulama dalam mengembangkan agama Islam nampak ia tunjukkan, karena mereka tetap berada di daerah Sulawesi Selatan mengembangkan Islam sampai wafatnya. Khatib Sulung Sulaiman, wafat dan dimakamkan di Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Abdul Makmur Khatib Tunggal, wafat di Tallo Makassar Ujung Pandang dan dimakamkan di daerah Tallo (kompleks pekuburan raja-raja Tallo). Maula Abdul Jawad Khatib Bungsu, wafat di Bontotiro Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan dan

dimakamkan di daerah tersebut. Hingga kini, kuburan ketiga ulama di atas, banyak diziarahi oleh penduduk di daerah Sulawesi Selatan maupun dari daerah sekitarnya. Sedangkan Syekh Yusuf, selain mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan, ia juga mengembangkan Islam di Banten (Jawa Barat), Srilangka/Sailon, dan di Afrika Selatan. Ia wafat di Ceep Towan/Afrika Selatan dan dikuburkan di daerah tersebut. Kuburan Syekh Yusuf terdapat pula di Srilangka, di Banten, dan di Lakiung (Gowa), yang kesemuanya tetap ramai diziarahi hingga kini.

Meskipun sudah ada beberapa tulisan yang mengungkapkan tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, tetapi belum didapati adanya suatu hasil penelitian yang mengungkapkan secara rinci tentang siapa dan bagaimana kegiatan/peranan serta metode apa yang ditempuh oleh keempat ulama itu sehingga masyarakat Sulawesi Selatan tergolong agamawan. Juga apakah dakwah yang dikembangkan pada awal penyebaran agama Islam, relevan dengan dakwah Islam yang dikembangkan di Kotamadya Ujung Pandang dewasa ini.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan keempat ulama yang dimaksud di atas pada awal masuknya Islam dalam mengembangkan ajaran Islam di Sulawesi Selatan.
2. Metode pendekatan bagaimana yang ditempuh oleh keempat

ulama tersebut sehingga Islam cepat dapat diterima oleh masyarakat dan dianutnya secara kuat sebagai pedoman hidup.

3. Apakah metode pengembangan ajaran Islam yang ditempuh oleh keempat ulama dimaksud relevan dengan dakwah Islam yang dikembangkan di Kotamadya Ujung Pandang dewasa ini.

II. Ruang lingkup, tujuan, dan kegunaan penelitian

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada permasalahan tersebut di bagian I di atas, maka ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada kajian tentang:

1. Kedatangan Dato' Ripattimang, Dato' Ribandang, dan Dato' Ritiro di Sulawesi Selatan sebagai pengemban pertama ajaran Islam.
2. Peranan dan metode yang ditempuh oleh keempat ulama tersebut di dalam menyebarkan Islam pada awal perkembangannya di Sulawesi Selatan.
3. Relevansi metode yang digunakan oleh keempat ulama dengan pengembangan dakwah Islam di Kotamadya Ujung Pandang dewasa ini.

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk:

1. mengenal siapa keempat orang ulama pengemban pertama Islam di Sulawesi Selatan secara formal.
2. mengetahui bagaimana peranan dan metode apa yang

ditempuh dalam mengembangkan ajaran Islam, sehingga Islam dapat berkembang dan sangat kuat di Sulawesi Selatan.

3. Mengetahui relevansi metode yang digunakan oleh keempat ulama tersebut pada awal pengembangan Islam di Sulawesi Selatan dengan metode dakwa/pengembangan Islam di Kotamadya Ujung pandang dewasa ini.

Dengan tercapainya tujuan tersebut di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu sumbangan pikiran kepada pihak yang berkepentingan. Juga diharapkan dapat berguna didalam cara mengembangkan ajaran Islam. Selain itu, diharapkan pula dapat berguna sebagai bahan bacaan, terutama kepada mereka yang akan mengadakan penelitian dalam hubungannya dengan tulisan ini.

III. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di daerah Kotamadya Ujung Pandang. Data lapangan yang dijaring pada lokasi ini adalah metode dakwah yang digunakan dalam membina ummat dan mengembangkan Islam dewasa ini. Sedangkan data mengenai metode penyebaran Islam pada awal berkembangnya di Sulawesi Selatan, diperoleh melalui informan kunci dan literatur-literatur yang ada.

2. Pendekatan.

Dalam penelitian ini, digunakan sedikitnya dua pendekatan; yaitu pendekatan historis dan sosiologis.

a. pendekatan historis.

Pendekatan ini dimaksudkan untuk dapat memahami obyek yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana cara mendapatkan data masa lampau yang dianggap valid mengenai tiga orang ulama pengemban pertama Islam di Sulawesi Selatan; yang kemudian melahirkan Syekh Yusuf sebagai ulama yang berasal dari Makassar Sulawesi Selatan (Daerah pengembangan Islam oleh ketiga ulama dari Sumatera tersebut di atas).

b. Pendekatan sosiologis.

Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana peranan ketiga ulama tersebut dalam mengembangkan dakwahnya, dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

3. Teknik pengumpulan data.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah dan mendalam terhadap informan, serta digunakan pula teknik observasi. Observasi atau pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui metode dakwa Islam yang digunakan dan dikembangkan di kotamadya Ujung Pandang dewasa ini. Informan diambil sesuai dengan konteks permasalahan yang dikaji, yaitu terdiri dari pihak pemerintah daerah, tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat. Untuk mendapatkan sebanyak mungkin data yang diperlukan, maka jumlah

informan dari masyarakat tidak dibatasi. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai metode penyebaran Islam, maksud dan perkembangannya Islam pertama kali di Sulawesi Selatan, maka diambil informan kunci; yaitu orang-orang tua yang dianggap banyak mengetahui masalah yang dikaji. Selain data lapangan, dijarah pula data kepustakaan dan data yang bersumber dari dokumen-dokumen dan arsip. Analisa data bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengkategorian dan pengklasifikasian data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, juga diperhatikan hubungan antara beberapa variabel yang mungkin saling mempengaruhi antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

B A B II

METODE PENYEBARAN ISLAM PADA AWAL BERKEMBANGNYA

DI SULAWESI SELATAN

A. Masuknya Islam di Sulawesi Selatan

Noorduyn mengemukakan, baik dari sumber-sumber Portugis maupun Makassar telah diketahui, bahwa sudah sejak awal abad ke 16, saudagar-saudagar bangsa Melayu (orang-orang muslim) sudah menetap di Makassar. Kronik Gowa memberitakan, bahwa di bawah pemerintahan karaeng "Tumapa'risi Kallonna (wafat tahun 1547 M) telah berdatangan saudagar Melayu di Makassar dan di tempat-tempat lainnya di pantai Sulawesi Baratdaya (J. Noorduyn, 1972: 11).

Di dalam sejarah Gowa dikemukakan bahwa pada awal abad XVI M (tahun 1500-an) agama Islam sudah mulai berpengaruh di kerajaan Gowa (Abd. Razak Daeng Patunru, 1967: 30). Raja Gowa ke 12 atau Karaeng Gowa "Tunijallo" (1565 - 1590) kronik Gowa memberitakan, bahwa dia bersahabat dengan raja-raja Melayu di Johor, Malaka, Pahang, Balambangan, dan Patani. Juga bersahabat dengan raja Banjar dan ke arah utara kepulauan Maluku (Ternate).

Raja Gowa "Tunijallo"¹ sangat menghargai persahabatannya dengan raja-raja Melayu yang umumnya telah memeluk agama Islam. Salah satu wujud dari penghargaan tersebut adalah raja Gowa (Tunijallo) mendirikan mesjid untuk saudagar-saudagar muslim, berlokasi di Mangngallekana.² Mesjid tersebut dijadikan sebagai pusat kegiatan Islam bagi pedagang-pedagang muslim yang datang kekerajaan Gowa di Makassar.

Meskipun raja Gowa "Tunijallo" tidak memeluk Islam, tetapi ia sangat tertarik pada agama tersebut. Salah satu sebabnya tertarik pada agama Islam adalah selain karena perangai orang-orang Islam sangat taat, juga karena pada tahun 1580 M., ia sangat akrab dengan seorang muslim; yaitu Sultan Ternate "Babullah". Namun demikian, Raja Gowa (Karaeng Tunijallo) belum masuk Islam. Tampaknya, masyarakat Sulawesi Selatan tidak ada yang memeluk Islam sebelum rajanya memeluk Islam. Artinya, orang-orang Sulawesi Selatan (terutama suku Makassar) tergolong sangat taat/sangat hormat kepada pimpinan atau pemerintahnya. Hal ini dapat terlihat bahwa meskipun perkampungan/masyarakat Islam telah ada di daerah Makassar

¹Meskipun Raja Gowa "Tunijallo" tidak memeluk Islam tetapi ia sangat toleran terhadap pemeluk agama Islam yang tinggal di wilayah kekuasaannya.

²Mangngallekana adalah sebuah kota pantai tidak jauh dari Sebelah Selatan Makassar, ibu kota kerajaan Gowa.

sejak awal abad ke 16 M., tetapi penduduk asli di Sulawesi Selatan belum ada yang memeluk Islam sebelum rajanya terlebih dahulu masuk Islam.

Baik di Indonesia maupun di Sulawesi Selatan, semua sumber mengakui bahwa ajaran agama Islam dibawa/disebarkan pertama kali oleh saudagar-saudagar muslim. Baik saudagar itu datang dari negara Arab, Iran/Persi, India, maupun saudagar muslim dari melayu.

Ada kemungkinan bahwa sebagian diantara saudagar tersebut misi utamanya adalah memang untuk menyebarkan Islam di Nusantara ini dan menjadikan perdagangan sebagai alat atau jalan dakwah. Tetapi ada pula misi utamanya adalah berdagang, namun sebagai seorang muslim ia berkewajiban mengajarkan/mendakwahkan Islam di dalam usaha perdagangan di daerah manapun ia menjalankan perdagangannya.

Agama Islam di Sulawesi Selatan mula-mula masuk di daerah Makassar. Kota Makassar adalah kota pantai yang di dalamnya terdapat bandar/pelabuhan laut yang sudah sangat terkenal sejak lama sebelum masuknya Islam. Kalau ditelusuri sejarah perkembangan Islam di nusantara ini, maka ditemukan bahwa masyarakat pantai atau daerah-daerah pelabuhan laut merupakan wilayah pusat pengembangan Islam pada awal masuknya Islam di Nusantara ini. Dapat dilihat misalnya daerah Aceh, dimulai dari pantai Peureulak (Perlak) dan Pasai/Pase (Ali Hasymy, 1975). Di pulau

Jawa, Islam mulai berkembang di pesisir pantai utara, karena di pesisir utara terdapat dermaga/pelabuhan yang cukup potensial sejak dahulu. Dapat dilihat misalnya perkembangan Islam di wilayah Banten, Cirebon, maupun di daerah Gresik (Jawa Timur). Di Kalimantan, awal berkembangnya Islam juga di daerah pantai, yaitu di Banjarmasin, di Maluku, Islam mulai berkembang di Ternate, dan di Sulawesi berkembang di pantai Makassar seperti yang dikemukakan di atas. Mattulada memperkuat bahwa agama Islam itu mula-mulanya tiba di negeri-negeri yang mempunyai pelabuhan niaga yang ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang Islam (Mattulada, dalam Taufik Abdullah, 1983: 218).

Dari wilayah-wilayah perkembangan Islam yang pada umumnya dimulai dari daerah-daerah pantai/pelabuhan, maka dapat dipahami bahwa transportasi yang sangat dominan untuk menyebarkan Islam pada awal berkembangnya di nusantara maupun di Sulawesi Selatan adalah transportasi laut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan Islam di Sulawesi Selatan bermula dari daerah pantai ke daerah agraris. Artinya, agama Islam masuk pertama kali di daerah Makassar kemudian berkembang ke daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan dan sekitarnya.

Beberapa sumber mengakui, bahwa ada tiga versi mengenai jalur perjalanan masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan. Versi pertama melihat jalur Islamisasi Sulawesi

Selatan, bermula dari pulau Sumatera, kemudian ke pulau Jawa, ke Kalimantan, seterusnya ke Sulawesi, dan sampai ke Maluku.³ Versi yang kedua melihat, bahwa jalur Islamisasi ke Sulawesi Selatan adalah dari Sumatera, ke pulau Jawa, ke Sulawesi, dan ke daerah-daerah lain di sekitarnya. Versi ketiga mengatakan, bahwa jalur masuknya Islam ke Sulawesi Selatan adalah dari Sumatera (kerajaan Aceh), ke Malaka, Johor, Brunei Darussalam, Mindanao, Maluku (Ternate), kemudian sampai ke Sulawesi Selatan.

B. Diterimanya Islam di Sulawesi Selatan

Dari sumber yang diperoleh, tanpanya terdapat beberapa pendapat mengenai tahun mulainya diterima agama Islam di Sulawesi Selatan. Namun demikian, J. Noorduyn berkeyakinan bahwa tahun 1603 M., adalah tahun Islamisasi Makassar (J. Noorduyn, 1972). Bertautan dengan itu, Muhammad Hisyam mengemukakan, bahwa pada tahun 1603 - 1605, secara pasti tiga kerajaan di Sulawesi Selatan; yaitu kerajaan Gowa, Tallo, dan Luwu, telah menyatakan diri memeluk agama Islam (Muhammad Hisyam, dalam Mukhlis-ed-, 1985: 122). Setelah raja Gowa dan raja Tallo menerima agama Islam pada tahun 1603 M, maka agama Islam dijadikan sebagai agama resmi pada kerajaan tersebut

³Baca, K.H. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam di Indonesia. PT. Al-Maarif, Bandung, 1981; 426.

(Aminuddin Raja, 1984: 5). Muhammad Ahmad mengemukakan bahwa raja Gowa dan Tallo menerima agama Islam pada awal abad ke 17 M. Setelah raja tersebut menerima agama Islam dan menjadikannya sebagai agama resmi dalam kerajaan, maka kerajaan itu pula yang menjadi pusat pengislaman seluruh daerah di Sulawesi Selatan (Muhammad Ahmad, dalam Andi Rasdiyanah -ed-, 1982: 31). Dikemukakan pula bahwa penerimaan agama Islam oleh kerajaan Bugis-Makassar terjadi pada awal abad ke 17 M. Sumber ini mengemukakan bahwa kerajaan yang mula-mula menerima agama Islam adalah kerajaan Luwu pada tahun 1603 M., kemudian disusul kerajaan Tallo-Gowa tahun 1605 M.

Berbeda dengan pendapat di atas; Moerad Oesman mengemukakan, bahwa raja yang mula-mula masuk Islam di Sulawesi Selatan adalah raja Tallo, bernama Imallingkaang Daeng Manyonri; setelah masuk Islam ia bergelar Sultan Abdullah Awalul Islam. Kemudian menyusul masuk Islam raja Gowa ke 14, Baginda Imangnga'rangi Daeng Manrabia, bergelar Sultan Alauddin. Kedua kerajaan ini mulai menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan sekitar tahun 1014 H., atau 1605 M. (H.A.Moerad Oesman, dalam Andi Rasdiyanah -ed-, 1982: 22). Di dalam buku "Sejarah Ummat Islam Indonesia" dikemukakan bahwa Sultan Alauddin (raja Gowa ke 14) pertama kali menganut Islam pada tahun 1605 M.

(Majelis Ulama Indonesia, 1991: 89).⁴

Di dalam buku Islamisasi Makassar oleh Nooeduyn, dikemukakan bahwa Radermacher⁵ menyebutkan tahun diterimanya Islam di Makassar adalah pada tahun 1603 M. Dia menemukan tahun 1603 M, tersebut dalam sebuah naskah istimewa terjemahan dari bahasa Makassar mengenai sejarah Makassar.

Raffles mengemukakan, bahwa menurut kronik Makassar (according to the records of Makassar, agama Islam diterima di Makassar sekitar tahun 1603 M. Namun demikian, Crawford menyebutkan tahun yang berbeda; yaitu sekitar tahun 1605 M. Menurutnya, angka tersebut juga bersandar pada sumber-sumber Makassar. Sumber lain mengungkapkan, bahwa dari buku harian Gowa-Tallo, selain dimuat sebuah ringkasan dalam karangan "Makassaarsche Historien" yang menetapkan tahun 1607 M, sebagai tahun peralihan ke agama Islam di kerajaan Makassar (Gowa-Tallo). Tetapi di dalam karangan tersebut diikuti pula terjemahan "Ligtvoet" yang memuat angka tahun 1603 M, sebagai tahun diterimanya Islam di kerajaan Gowa. Selain itu, Matthes mengemukakan tentang Islamisasi Makassar dan menyebutkan angka tahun 1606 M.

⁴Lihat pula Mattulada "Islam di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed) Agama dan Perubahan Sosial. Rajawali, Jakarta 1985.

⁵J.C.M. Radermacher "Korte Beschrijving van Celebes" (lukisan singkat mengenai Sulawesi) V.B.G. 1785, h. 166.

Paulus Van Solt berada di Makassar pada tahun 1607 M. Ia menjelaskan, bahwa empat tahun sebelumnya (1603) raja-raja di Makassar (Gowa-Tallo) sudah memeluk agama Islam. Oleh karena itu, menurut dia, Islamisasi Makassar dimulai pada tahun 1603 M. Pendapat ini diperkuat oleh beberapa "lontara" dan buku-buku harian penerbitan Ligtvot (J. Noorduyn, 1972: 17).

Dari berbagai sumber yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa Islamisasi Makassar atau pertama kali diterimanya agama Islam di Sulawesi Selatan adalah pada awal abad ke 17 atau antara tahun 16703 - 1607 M.

Terlepas dari perbedaan tahun tentang mulainya diterima agama Islam di Sulawesi Selatan, tetapi yang pasti bahwa Islamisasi Makassar dimulai ketika raja Gowa ke 14 (Sultan Alauddin) dan raja Tallo (Sultan Abdullah Awalul Islam) menerima/memeluk Islam dan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan. Oleh karena itu, orang yang sangat besar jasanya dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan adalah Sultan Alauddin yang dibantu oleh Sultan Abdullah Awalul Islam (Raja Tallo).

Sehubungan dengan ungkapan di atas, Moerad Oesman mengemukakan, bahwa pada zaman raja Gowa ke 14 Sultan Alauddin (1591 - 1639 M), raja Gowa ke 15/Sultan Muhammad Said (1639-1653 M), dan raja Gowa ke 16/Sultan Hasanuddin (1653 - 1669 M), agama Islam berkembang dengan pesat. Pada masa tersebut, hubungan kerajaan Gowa dengan

kerajaan-kerajaan di Nusantara terjalin dengan baik (H.A.Moerad Oesman, dalam Ali Hasymy, 1989: 493).

Dari sumber-sumber tersebut di atas, Moerad Oesman menduga bahwa mungkin saja antara kerajaan Islam di Sumatera (Aceh), Malaka, dan Demak dengan kerajaan Gowa (Makassar) sangat erat sekali hubungannya pada waktu itu. Menurut Moerad, pada zaman Sultan Iskandar Muda memerintah (1607 - 1636 M), kerajaan Aceh memiliki armada angkatan laut dan angkatan darat yang kuat sekali. Sezaman dengan Sultan Iskandar Muda, kerajaan Gowa di Makassar waktu itu berada di bawah pimpinan Sultan Alauddin (1591-1639 M). Kerajaan Gowa terkenal pula dengan angkatan lautnya yang tangguh. Hubungan antara kedua kerajaan ini sangat erat (H.A. Moerad Oesman, dalam Andi Rasdiyah, 1982: 24).

Dari berbagai sumber, dapat diketahui bahwa pada zaman pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah IV Saidil Mukammil di Aceh (tahun 997 - 1011 H. atau tahun 1589 - 1604 M), pengiriman muballig ke luar kerajaan Aceh (terutama kepada kerajaan sahabatnya) semakin berkembang. Juga pada pemerintahan sesudahnya seperti pada zaman Sultan Muda Alauddin Ali Riayat Syah V (memerintah tahun 1604 - 1607 M), maupun pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mukuta Alam (1607 - 1636 M).

Ekspedisi dan perjalanan para ulama ke luar wilayah kerajaan Aceh seperti tersebut di atas, memberi dugaan kuat, bahwa pada zaman pemerintahan Sultan Alauddin Riayat

Syah IV Saidil Mukammil, berangkatlah beberapa orang ulama untuk menyiarkan agama Islam di Sulawesi Selatan. Kedatangan para ulama tersebut, mungkin karena resmi diutus oleh Sultan Aceh, atau karena kemauan ulama itu sendiri, atau mungkin atas undangan dan permintaan raja Gowa-Tallo kepada Sultan Aceh (Bahaking Rama, 1989/1990: 31).

Sehubungan dengan penjelasan di atas, ada tiga orang ulama datang dari Sumatera/Minangkabau maupun Aceh yang sangat berjasa/berperanan di dalam meng-Islamkan raja Gowa-Tallo dan orang-orang Makassar di awal abad ke 17 M. Ketiga orang ulama tersebut adalah:

1. Abdul Makmur Khatib Tunggal (terkenal dengan nama Datuk Ribandang). Ia mengajarkan aspek syari'ah dari ajaran Islam.
2. Khatib Sulung Sulaiman (terkenal dengan gelar Datuk Ripattimang), mengajarkan Islam dari aspek tauhid/aqidah.
3. Maula Abdul Jawad Khatib Bungsu (terkenal dengan gelar Datuk Ritiro), mengajarkan Islam dari aspek tasawwuf (Mattulada, 1991: 41).

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa kerajaan yang mula-mula menerima agama Islam sebagai agama resmi kerajaan (1603 atau 1605) adalah kerajaan kembar Makassar yaitu Gowa-Tallo. Raja Gowa bernama Sultan Alauddin dan raja Tallo bernama Sultan Abdullah Awalul Islam. Kerajaan Gowa dan Tallo pada waktu itu sudah

menjadi kerajaan yang terkuat di Sulawesi Selatan (Mattulada, dalam Taufik Abdullah, 1983: 220). Selanjutnya menurut Mattulada, ada beberapa versi dalam sejarah lisan maupun cerita rakyat di Makassar mengenai pengislaman Raja Gowa dan Tallo, disamping catatan-catatan ringkas yang terdapat dalam Lontara Bilang dan Lontara Patturioloangari tu Gowaya.

Versi pertama mengatakan bahwa Raja Gowa dan Tallo diislamkan dengan pengucapan syahadat oleh Abdul Makmur Khatib Tunggal/Datuk Ri Bandang. Versi kedua bersumber dari sejarah lisan atau cerita rakyat Makassar (dikemukakan oleh Noorduyn, 1964: 90). Di dalam cerita tersebut dikemukakan, bahwa ulama dari Sumatera yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal, tiba di pelabuhan Tallo pada awal abad ke 17/tahun 1605 M. dengan menumpang perahu yang ajaib. Setelah tiba di pantai, ia melakukan shalat sehingga rakyat yang melihatnya merasa heran atas perilaku orang yang baru saja berlabu tersebut.⁶ Khatib Tunggal berhasrat ketemu dengan Raja Tallo. Di pintu gerbang halaman istana kerajaan Tallo, Baginda Raja bertemu dengan seorang tua. Orang tua tersebut menulis sesuatu di atas telapak tangan Raja Tallo. Setelah Khatib Tunggal bertemu dengan Raja Tallo, ia melihat ada tulisan Surat Al-Fatihah

⁶Pelaksanaan shalat bagi masyarakat pada saat itu belum diketahui sehingga mereka merasa heran atas perbuatan Khatib tunggal melaksanakan shalat.

atau pun kalimat Bismillahirrahmanirrahim. Setelah melihat hal ini, Khatib Tunggal menyatakan bahwa orang tua yang menjumpai raja dan menulis bismillah, adalah "penjelmaan Nabi Muhammad Saw". Dari penjelmaan tersebut, orang Makassar menamakan "makksaraki Nabbi Muhammad"⁷. Dari peristiwa ini, sebagian orang Makassar menginterpretasi kalimat itu sebagai asal mula nama kota "Makassar" (Mattulada, dalam Taufik Abdullah (ed), 1983: 221).

Mattulada selanjutnya mengemukakan, bahwa segera setelah pertemuan Raja Tallo dengan Khatib Tunggal, raja memeluk agama Islam. Setelah itu Raja Tallo dengan Khatib Tunggal menemui Raja Gowa ke 14 dan ia pun diIslamkan oleh Abdul Makmur Khatib Tunggal. Dari sini, Islam dijadikan agama resmi kerajaan dan disebarkan ke seluruh rakyat dan masyarakat Sulawesi Selatan.

Sampai sekarang, apa yang dianggap tempat pertemuan Raja Tallo dan penjelmaan Nabi Muhammad, dikeramatkan oleh sebagian masyarakat. Demikian pula kuburan Khatib Tunggal (Datok ri Bandang) dan Raja Tallo, masih terpelihara dengan baik di Kota Makassar.

Meskipun terdapat berbagai versi mengenai penerimaan

⁷Makksaraki Nabbi Muhammad, artinya Nabi Muhammad memperlihatkan/menampakkan diri. Sebagian orang Makassar berpendapat, kalimat itu adalah ungkapan yang berarti ajaran Nabi Muhammad/Islam telah menyatukan diri, hidup/tertanam di dalam kalbu orang Makassar.

dan penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dengan hubungan kedatangan Khatib Tunggal (dan dua orang rekannya) terhadap Raja Gowa dan Raja Tallo, namun yang pasti bahwa semua sumber mengakui betapa sangat berperannya Raja Tallo dan Raja Gowa (Sultan Abdullah Awalul Islam dan Sultan Alauddin) serta Khatib Tunggal didalam memainkan peranan penting menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan.

C. Metode Penyebaran Islam

Terdapat beberapa metode yang ditempuh oleh keempat ulama seperti yang disebutkan sebelumnya di dalam menyebarkan Islam pada awal berkembangnya di Sulawesi Selatan, sehingga masyarakat Sulawesi Selatan cepat menerima Islam sebagai agamanya. Metode tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Penyebaran Islam Melalui Istana

Menurut Noorduyn, sejak awal abad ke 16 M., orang-orang Melayu menyiarkan Islam kepada masyarakat secara umum di Makassar, tetapi tidak berhasil (Noorduyn, 1972). Tidak seorangpun masyarakat bersedia memeluk Islam, meskipun ia dibujuk dan diajar tentang Islam. Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datuk ri Bandang) dan dua orang rekannya memahami bahwa orang-orang Sulawesi Selatan sangat taat kepada raja atau pemimpinnya. Oleh karena itu, ia merubah orientasi/metode dakwahnya dari masyarakat umum ke penguasa atau raja. Setelah para ulama mendekati Raja

Tallo dan Raja Gowa, ternyata kedua raja tersebut bersedia menerima dan memeluk Islam serta menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan. Karena raja sudah memeluk Islam, maka rakyatpun ikut memeluk Islam atas perintah raja melalui istana (Mukhlis, 1985: V). Malah, pendidikan agama Islam dipusatkan di istana (Mardinah Sofyan, 1983: 237). Raja yang baru agama Islam melakukan usaha-usaha menerjemahkan beberapa doktrin syari'at ke dalam organisasi sosial politik dalam kerajaan mereka. Jabatan-jabatan keagamaan seperti: Qadhi, Imam, Khatib, diciptakan dan para pemegang jabatan tersebut dimasukkan ke dalam keluarga besar kerajaan (Azyumardi Azra, 1994: 213). Selain itu, ajaran-ajaran Islam dilebur ke dalam perangkat-perangkat kebudayaan masyarakat (disatukan ke dalam adat istiadat setempat) yang dinamakan "pangader-reng" (Bugis) atau "pangngadakkang" (Makassar).

2. Melalui Politik

Politik peng-Islaman dijalankan oleh Raja Gowa dan Tallo dengan kuatnya keadaan itu didasarkan kepada perjanjian yang pernah disepakati pada waktu yang lalu oleh kerajaan Gowa-Tallo dengan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, "...bahwa barangsiapa menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan (tentang jalan yang baik itu) kepada raja-raja sekitarnya" (Mattulada, dalam Taufik Abdullah, 1983: 225).

Usaha penyebaran Islam melalui politik pemerintahan

dari kerajaan kembar Makassar (Gowa-Tallo) itu, beberapa kerajaan kecil menerimanya dengan baik dan dalam keadaan damai. Akan tetapi, kerajaan Bugis yang kuat, seperti Bone, Wajo dan Soppeng, menolak ajakan peng-Islaman dari Raja Gowa tersebut dengan keras. Dengan demikian, Raja Gowa mempromosikan perang ke-Islaman terhadap ketiga kerajaan tadi. Dari beberapa kali berlangsung peperangan antara kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) dengan kerajaan Bugis (Bone, Wajo dan Soppeng), akhirnya kerajaan Bugis ditaklukkan satu demi satu oleh kerajaan Gowa dan berkembanglah agama Islam di tanah Bugis. Dalam hal ini, daerah Sidenreng Rappang dan Soppeng menerima Islam pada tahun 1610, dan terakhir tanah Bone menerima Islam pada tahun 1611 M. Raja Bone yang pertama-tama menerima Islam adalah Raja Bone ke 11, yaitu La Tenripala Matinroe Ri Tallo (Mattulada, 1975: 74).

Dari segi pendekatan politik pemerintahan, seperti gambaran di ataslah mula-mula tersebarnya agama Islam di Sulawesi Selatan. Usaha selanjutnya kerajaraan Gowa didalam menyebarkan agama Islam adalah disamping jalan damai, juga diiringi dengan peperangan ke daerah-daerah Bugis seperti dikemukakan di atas. Pada akhirnya semua kerajaan yang terdiri atas empat etnis/suku di Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja) menerima Islam sebagai agama yang diakui di dalam kerajaan masing-masing. Menurut Mattulada (1983: 232), periode penerimaan

Islam itu berlangsung dari tahun 1903 M sampai dengan 1612 M. Setelah itu, dimulailah proses sosialisasi dan enkulturasi Islam ke dalam peradaban Bugis Makassar yang disebut "pangaderreng" (Bugis) atau "pangngadakkang" (Makassar)⁸

3. Pendekatan Kebiasaan/Adat Istiadat

Ketiga ulama/datuk yang dimaksud sebelumnya membagi tiga wilayah Sulawesi Selatan sebagai pusat-pusat pengembangan Islam berdasarkan adat kebiasaan masyarakatnya. Di Luwu dikembangkan ajaran Tauhid oleh Khatib Sulaeman. Di kerajaan Tallo dan Gowa di Makassar dikembangkan ajaran Syari'ah oleh Abdul Makmur Khatib Tunggal dan di kerajaan Tiro Bulukumba dikembangkan ajaran Tasawuf oleh Khatib Bungsu. Kesemua ajaran ini dikembangkan karena kebiasaan yang sudah lama tertanam pada masyarakat tersebut ada persesuaian dengan aspek-aspek ajaran yang dikembangkan tadi (Mukhlis, 1985: V).

Ada empat falsafah atau adat kebiasaan orang-orang Bugis-Makassar yang selalu diperhatikan di dalam kehidupan bermasyarakat sebelum datangnya Islam, yaitu:

1. Ada', ialah memperbaiki kehidupan rakyat.

⁸Pangaderreng/pangngadakkang adalah wujud kebudayaan orang Bugis-Makassar, hal ikhwal mengenai ada', rapang, bicara dan sara'. Siri' (harga diri, martabat diri, perasaan malu yang mendalam). Pacce; yaitu kepedihan hati, rasa persaudaraan dan solidaritas untuk menolong dan membantu seseorang yang ditimpa musibah atau kesusahan.

2. Rapang, ialah yang mengokohkan pemerintahan/kera-jaan.
3. Wari', ialah memperkuat rasa kekeluargaan dalam negara.
4. Bicara, ialah yang memagari perbuatan sewenang-wenang dari orang yang berbuat sewenang-wenang.

Setelah datangnya/diterimanya agama Islam dimasukkanlah unsur sara' (syari'at Islam dan sandaran orang lemah yang jujur) sebagai unsur kelima dan bagian integral dari pangngadakkang/pangaderreng (lihat Mattulada, 1991: 13). Apa yang dibawa oleh Islam pada awal datangnya, pada umumnya hanyalah urusan-urusan ubudiyah (ibadah) dan tidak mengubah lembaga-lembaga yang ada di dalam kehidupan masyarakat, utamanya lembaga-lembaga sosial politik yang sesuai "pangngadakkang/pangaderreng".

Mattulada mengemukakan, bahwa Islam mengisi sesuatu dari aspek kultural orang-orang Bugis-Makassar, karena sasaran utama para penyebar Islam (pada permulaan datangnya), terutama ditujukan kepada soal/aspek iman dan kebenaran tauhid (Mattulada, dalam Taufik Abdullah, 1983: 234).

Penerimaan syara' ke dalam adat istiadat yang menjadi pangngadakkang, menjadi sarana utama berlangsungnya proses islamisasi ke dalam kebudayaan orang Bugis-Makassar. Proses tersebut berlangsung intensif yang dimotori oleh ketiga orang ulama pengemban pertama Islam

di Sulawesi Selatan, sehingga di kalangan orang Bugis-Makassar terjadi pengidentikkan diri dengan Islam. Artinya, sangat aneh bagi orang Bugis-Makassar apabila dikatakan ada di antara mereka yang bukan Islam, karena orang yang demikian itu berarti menyalahi aturan pangaderreng/pangngadakkang. Oleh karenanya, kalau ada orang Bugis-Makassar yang seperti itu dianggap bukan orang Bugis-Makassar lagi. Dia akan diperlakukan sebagai orang asing dalam kehidupan sosial budaya Bugis-Makassar.

4. Melalui Perdagangan

Berbagai sumber mengungkapkan, bahwa baik di nusantara maupun di Sulawesi Selatan, agama Islam tersebar melalui saudagar-saudagar muslim. Menurut Nooduyn (1972: 9) faktor yang menentukan penyebaran Islam di Indonesia dipandang dari sudut sejarah dan geografis ialah perdagangan luar negeri dan perdagangan antar pulau di Indonesia. Alasan penting yang menjadi dasar oleh pandangan/pendapat ini adalah, bahwa agama Islam pertamanya telah menanam pengaruhnya di daerah-daerah pusat perdagangan, yang pada umumnya terletak di sepanjang jalur pantai perniagaan besar di seluruh Nusantara. Dapat dilihat misalnya pada pusat perdagangan di pantai Sumatera Utara (Aceh) yang terletak di Peureulak dan Pasai, Malaka, Gresik (Jawa Timur), Ternate di Maluku, dan Makassar-Gowa di Sulawesi. Dari pelabuhan/pusat-pusat perdagangan inilah pertama kali Islam dapat berkembang ke daerah-daerah

lain.⁹

Meskipun di daerah-daerah tertentu seperti disebutkan di atas, kadangkala perkembangan Islam sangat lamban,¹⁰ tetapi di sebagian daerah lainnya, perkembangan Islam, malah ada yang terhitung sangat cepat. Hal ini memberi arti atau menggambarkan, bahwa sebagian di antara penyebar agama Islam di Nusantara ini mempunyai misi khusus untuk menyebarkan Islam, tetapi menjadikan perdagangan sebagai Islam.

Masuk dan diterimanya Islam yang pertama adalah sebagian dari sejarah perkembangan perniagaan di seluruh Nusantara (Noorduyn, 1972: 10). Selanjutnya, Noorduyn mengemukakan pula, bahwa islamisasi Gowa-Tallo, dua kerajaan kembar Makassar, terlibat dalam perdagangan negeri-negeri Melayu sampai ke pulau Malaka.

Maulana Malik Ibrahim, pengemban pertama agama Islam di Jawa, adalah juga seorang saudagar yang mendakwahkan Islam; berasal dari Gujarat India. Ia wafat di Gresik dekat Surabaya (Jawa Timur) pada tahun 822 H/1419 M. (Kementerian Agama, 1957: 3).

⁹Baca Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia*, Tintamas, Jakarta, 1974, hal. 122.

¹⁰Sangat lamban karena sampai berpuluh-puluh tahun, bahkan beratus-ratus tahun, barulah agama Islam dapat memasyarakat/diterima oleh sebagian penduduk asli setempat.

5. Melalui Diplomasi/Dialog

Ketika Abdul Makmur Khatib Tunggal menyampaikan kepada Raja Tallo bahwa yang menulis kalimat Bismillah itu di telapak tangannya itu adalah Nabi Muhammad (Nabi umat Islam), maka Raja Tallo cepat tertarik menerima Islam. Pengaruh lainnya adalah raja dan seluruh rakyat Sulawesi Selatan merasa bangga karena ajaran Islam di Sulawesi Selatan langsung dibawa oleh Nabi Muhammad Saw (Mattulada, 1991: 44). Pada awalnya, ajaran Islam disampaikan oleh para datuk kepada raja dengan cara dialog secara terbuka (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1981: 39). Tentu tidak memaksakan, tetapi dengan cara lemah lembut (Kursid Ahmad, 1984: 34).

Tampaknya, semua sumber sejarah lisan mengemukakan, bahwa masuknya/diterimanya agama Islam oleh para raja (terutama Raja Gowa-Tallo dan Raja Luwu) adalah diawali oleh dialog atau usaha diplomasi dari para ulama pengemban Islam di Sulawesi Selatan. Dalam hubungan ini, Sanusi Daeng Mattata mengemukakan bahwa tanya jawab tentang ajaran-ajaran agama Islam antara ulama dengan para raja, bersifat dialog terbuka. Dialog tersebut berlangsung beberapa kali dan beberapa hari dalam suasana tenang/damai. Mereka mengupas dan membicarakan ajaran agama tersebut dari berbagai segi, baik soal aqidah, sari'ah (ibadah dan muamalah), akhlak/etika, pemerintahan, maupun masalah ekonomi (Baca Sanusi Daeng Mattata,

1967: 71).

Demikianlah dialog terbuka berlangsung dan berakhir dengan adanya pengakuan yang tulus disadari baginda Patiarase dan para pembesar kerajaan, akan keindahan Islam untuk pedoman pegangan hidup yang tidak ada keragu-raguan di dalamnya (Baca, Q.S. 2: 2). Mereka mengerti dengan baik tentang Islam serta hubungannya dengan kerajaan. Demikian pula tentang cara Islam mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Para Raja sangat paham dengan baik mengenai hikmah-hikmah yang terkandung dalam kewajiban melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

Dengan adanya pemahaman tersebut sehingga para datuk tidak sulit mengajarkan agama Islam kepada masyarakat di Sulawesi Selatan, dan caranya ia pertama kali mengembangkan di dalam istana kerajaan dengan sistem khalaqah.¹¹

Metode pengajaran para datuk membuka pikiran para raja-raja untuk berkelana di atas alam jagat raya yang luas, dan yang tidak terbatas ini memperhatikan segala kejadian yang terjadi antara langit dan bumi serta segala isinya. Kesemuanya bukti tersebut tidak dapat disangkal adalah merupakan bukti nyata tentang adanya Allah Yang

¹¹Yakni kerabat istana kerajaan mendengar ajaran Islam dalam bentuk ceramah dalam keadaan duduk melingkar di sekitar para datuk.

Maha Kuasa. Melihat dan meneliti keindahan alam yang sedemikian rapi buatan dan susunannya, dan memperhatikan dengan seksama seluruh apa yang bergerak, dan sampailah kepada kesimpulan yang meyakinkan bahwa alam yang indah dan luas ini pastilah ada pembuatnya, dan semuanya bergerak pasti ada yang menggerakkan yaitu Tuhan seru sekalian alam.

Tampaknya contoh yang dikemukakan oleh para datuk tersebut mempunyai dasar dan kaitan dalam Alquran. Banyak keterangan Allah dalam Alquran yang mengajak manusia memperhatikan alam dan ciptaan-Nya. Di antaranya bisa dilihat dalam surat Ali Imran, ayat 190-191 dengan artinya sebagai berikut :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Salah satu alasan yang mendasari oleh para ulama melakukan dialog adalah karena para raja dan mereka yang akan menerima ajaran Islam telah memiliki kepercayaan yang kuat serta mendalam. Dengan dialog, pemahaman akan ajaran agama yang baru lebih cepat diterima (Depdikbud, 1981: 39). Malah salah satu sumber mengemukakan bahwa terdapat 42 bentuk dialog hingga sekarang, masih dipergunakan oleh kalangan pengikut tarekat Khalwatiyah. Penganjur tarekat

ini yang termasyhur adalah Syekh Yusuf (Gelar Tuanta Salamaka - nama Makassar), yang berarti "Tuan kita yang selamat/diredhai Tuhan (Sanusi Daeng Mattata, 1967).

6. Metode Kesaktian

Ilmu-ilmu kesaktian para ulama selalu lebih unggul dari ilmu para raja dan orang-orang kharismatik lainnya di kalangan kerajaan. Oleh karena itu, para raja selalu mengaku kalah dan setelah itu ia masuk Islam. Artinya, para raja rela menjadi pengikut (masuk Islam) dan ingin berguru tentang berbagai hal kepada ulama tersebut.

Ketiga ulama/datuk pengemban pertama Islam di Sulawesi Selatan, masing-masing mempunyai ilmu kesaktian. Dapat dilihat misalnya:

- a. Abdul Makmur Khatib Tunggal (datuk ri Bandang).
ulama ini mempunyai ilmu-ilmu kesaktian yang tinggi. Salah satu ilmu kesaktiannya yang hanya dianggap sederhana ialah dapat berjalan di atas air. Dari ilmu-ilmu yang demikian ini menjadi salah satu penyebab masuknya Islam Raja Tallo dan Raja Gowa.
- b. Maula Abdul Jawad Khatib Bungsu (Datuk ri Tiro).
Ulama ini mempunyai beberapa ilmu kesaktian. Salah satu dari ilmu kesaktian tersebut yang menyebabkan raja Tiro di Bulukumba (Lanuru Daeng Biasa) masuk Islam adalah "ia dapat menjadikan pohon kelapa menjadi condong padanya kalau ia berhasrat mohon kelapa. Setelah buah kelapa tersebut dibelah,

diminum air dan dimakan dagingnya, maka buah kelapa tersebut menjadi utuh kembali dan dilengketkan kembali pada tempatnya semula di batang kelapa tersebut. Setelah itu, pohon kelapa tegak lurus kembali sebagaimana biasa tanpa meninggalkan bekas/limbah dari buah kelapa (bahaking Rama, 1989: 42).

- c. Khatib Sulung Sulaiman (Datuk Pattimang). Ulama inipun tidak kalah ilmu-ilmu kesaktiannya dari dua rekan/ulama sebelumnya. Ia dapat meng-Islamkan Raja Luwu "Lapatiware Daeng Parabbung" pada tanggal 15 Ramadhan 1013 H. atau 1603 M. (Abu Hamid, 1983: 340).¹²

Pada awal pertemuan antara Datuk Sulaiman dengan Raja Luwu, maka Raja Luwu meminta kepada Datuk Sulaiman kiranya dapat memperlihatkan salah satu kesaktiannya. Kalau ia menang dari kesaktian raja, barulah raja Luwu bersedia memeluk agama Islam (ajaran agama yang dibawa oleh Datuk Sulaiman tersebut). Oleh karena Datuk Sulaiman seorang ulama sekaligus politikus yang diplomatis, maka beliau kembali/balik menawarkan supaya raja/Datu Luwu yang lebih dahulu memperlihatkan kesaktiannya. Dengan penuh keyakinan Datu Luwu segera

¹²Lapatiware Daeng Parabbeng, setelah masuk Islam digelar Sultan Muhammad Mudharuddin. Setelah beliau wafat diberik gelar "Mattinroe ri Ware".

mengambil 10 butir telur ayam, kemudian beliau menyusun telur-telur itu dengan tidak jatuh. Sesudah itu, lalu raja memperkenankan Datuk Ri Pattimang untuk memperlihatkan pula kesaktiannya. Dan untuk menghargai raja, maka Datuk Ri Pattimang segera mengambil telur tersebut pada setiap selanya dengan keadaan telur tetap tidak jatuh, seakan-akan telur itu dalam keadaan tergantung.

Untuk ronde yang kedua raja mengambil sebuah busu (tempayang yang terbuat dari tanah), kemudian diisi dengan air, lalu ditempatkan pada dinding dengan menghadap ke bawah, busu itu melekat dan airpun yang ada di dalamnya tidak jatuh bahkan menetespun tidak.

Sebagai jawaban Datuk Ri Pattimang untuk ronde kedua ini, maka ia segera memecahkan busu yang sedang dalam keadaan melekat di dinding itu, lalu kemudian busu itupun pecah. Tetapi ternyata air yang ada di dalam busu tersebut membeku dan tetap melekat pada dinding tanpa busu lagi.

Demikianlah sehingga Raja Luwu mengakui kesaktian Datuk Sulaiman sehingga ia bersedia memeluk Islam dan mengajak Datuk Sulaiman untuk mengajarkan Islam di kalangan keluarga istana/kerajaan dan kepada masyarakat secara umum.

Berkembangnya agama Islam di Jawa, sama halnya di Sulawesi Selatan seperti tersebut di atas, yaitu dari

kesaktian para wali yang dikenal dengan "Wali Songo"¹³. Misalnya kesaktian dari Sunan Bonang (salah seorang dari Wali Songo), yaitu mencampakkan tongkat ke tanah. Setelah tongkat itu dicabut, maka terpancar air dari tanah yang sebelumnya sangatlah sulit/susahnya air di daerah peristiwa tersebut (Kementerian Agama, 1957: 9).

Selain faktor kesaktian tersebut di atas, faktor mistik dan faktor kesufian juga turut memberi pengaruh di dalam pengembangan agama Islam (Baca, A.H. Johns, dalam Taufik Abdullah -ed-, 1974: 116).

7. Penyebaran Islam Melalui Mesjid dan Pegawai Syara'

Mesjid, kecuali sebagai tempat ibadah, juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa pada abad ke 16¹⁴ telah dibangun sebuah mesjid di kampung Mangngallekana sebagai pusat kegiatan ke-Islaman oleh saudagar-saudagar muslim. Setelah Raja Tallo dan Gowa menerima agama Islam dan menjadikannya agama resmi kerajaan, dibangunlah mesjid sebagai tempat ibadah dan pengembangan agama Islam. Ada dua buah mesjid tertua di -----

¹³Wali Songo dikenal dengan Wali Sembilan, yaitu :
1) Maulana Malik Ibrahim, 2) Sunan Ampel, 3) Sunan Bonang, 4) Sunan Giri, 5) Sunan Gunungjati, 6) Sunan Kudus, 7) Sunan Muliapada, 8) Sunan Derajat, dan 9) Sunan Kalijaga.

¹⁴Pada abad ke 16, masyarakat Sulawesi Selatan (kerajaan) belum menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Sulawesi Selatan (di bangun pada abad ke 17) yang hingga kini masih berdiri kokoh dan tetap difungsikan oleh masyarakat. Kedua buah mesjid tersebut adalah masing-masing terletak di kampung Katangka Kabupaten Gowa dan di kampung Ware Kabupaten Luwu.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, di dalam sejarah pengembangan Islam, Rasulullas sangat mementingkan mesjid. Mesjid Quba' dipinggir kota Madinah sebagai bukti sejarah (yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah Saw sewaktu hijrah dari Mekah ke Madinah). Di Mesjidlah berpusat pertemuan umat Islam untuk mengembangkan Islam dari berbagai segi.

Di Sulawesi Selatan sejak diterimanya Islam pada awal abad ke 17, hingga kini, mesjid dibangun di berbagai tempat, baik di kota-kota besar hingga ke pelosok-pelosok desa yang terpencil sekalipun. Menurut Mattulada, "adanya mesjid atau mushallah pada tiap-tiap negeri dan desa-desa pada umumnya dijadikan ukuran tentang syiar agama di tempat itu. Mesjid yang besar, indah dan terpelihara dengan baik, ramai dikunjungi untuk bershalat dan mengikuti pengajian oleh penduduk setempat, dianggap syiar kehidupan agama di tempat itu tinggi potensinya (Mattulada, dalam Taufik Abdullah -ed-, 1983: 310).

Mesjid dibangun untuk menjadi pusat informasi, penyebaran dan pendidikan agama Islam, baik yang bersifat ceramah, pengajian, maupun contoh tauladan (Snouck

Hurgronje, 1983: 14).

Di Sulawesi Selatan, untuk mempercepat pemahaman dan penyebaran agama Islam ke masyarakat luas pada awal perkembangannya, maka pihak kerajaan membentuk lembaga syara' yang diberi tugas untuk pengembangan agama tersebut. Pegawai syara' ini dilembagakan sampai ke tingkat kampung, yang terdiri atas; Imam, Khatib, Bilal, dan Doja. Dengan dibentuknya lembaga ini, maka ajaran Islam lebih cepat dipahami oleh setiap orang (Bahaking Rama, 1994/1995: 73).

Dewasa ini di Sulawesi Selatan, setiap daerah tingkat satu maupun tingkat dua mempunyai mesjid agung atau mesjid jami' (raya). Demikian pula pada setiap kecamatan dan tingkat desa. Mesjid-mesjid jami' (raya) di setiap tingkatan wilayah tersebut, aktifitas keagamaan atau kegiatan sosial yang ada di dalamnya, sering menjadi contoh oleh mesjid-mesjid lain yang ada di sekitarnya. Mesjid-mesjid tersebut merupakan lambang kejayaan Islam dan tanda-tanda ketauhidan setiap masyarakat di wilayah masing-masing.

Selain fungsi utama seperti yang dikemukakan sebelumnya, mesjid juga merupakan tempat berlindung umat Islam ketika terjadi bencana. Menurut Fauzi Faedhullah, mesjid dalam aturan Islam adalah merupakan pusat ketauhidan, markas penyuluhan agama dan sarana untuk menunaikan kewajiban kepada Allah. Mesjid juga merupakan

tempat yang dapat mensuplai hukum-hukum Islam, ilmu pengetahuan dan contoh-contoh praktis dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fauzi mengemukakan selanjutnya, bahwa di mesjidlah kaum muslimin saling bertemu muka, minimal lima kali dalam sehari. Di mesjid terjalin rasa cinta kasih sesama uimat yang dapat menelorkan ukhuwah islamiyah yang dapat memancarkan persatuan yang amat kokoh (Fauzi Faedhullah, 1984: 60).

Sejarah perkembangan mesjid di Sulawesi Selatan antara satu tempat/kabupaten dengan tempat yang lainnya, tidak selamanya sama. Pada daerah tertentu, sejarah perkembangan mesjid mempunyai ciri tersendiri, yaitu di setiap desa atau unit pemerintahan terendah, hanya dibenarkan ada satu buah mesjid untuk tempat berjamaah shalat Jum'at dan shalat Idul Fitri/Adha. Keadaan ini terjadi sebelum perkembangannya/lahirnya sistem pemerintahan Orde Baru. Hal ini terjadi, mungkin dimaksudkan sebagai salah satu tindakan politis dari sistem pemerintahan setempat, agar supaya penduduk tetap dapat dimobilisir dengan baik dalam keadaan yang dibutuhkan. Mungkin juga dimaksudkan supaya kepala pemerintahan setempat tetap dapat bertemu dengan rakyat di mesjid minimal sehari seminggu. Dengan demikian keberadaan pemerintah akan tetap berwibawa di tengah-tengah rakyatnya, karena hubungan di antara keduanya tetap berjalan dengan baik.

Keadaan seperti ini nampak berubah setelah sistem pemerintahan Orde Baru diterapkan. Perkembangan mesjid nampak lebih maju karena rakyat/penduduk lebih diberi kesempatan untuk mendirikan mesjid di kampungnya masing-masing. Bukan lagi hanya terdapat satu buah mesjid di setiap desa (di kampung-kampung hanya ada mushallah); tetapi di setiap kampung pun diberi kesempatan untuk mengembangkan ajaran agama lebih luas dan membangun mesjid masing-masing. Itulah sebabnya sehingga di Sulawesi Selatan dewasa ini, hampir di setiap Rukun Warga (RW) atau Dusun sudah terdapat mesjid. Di mesjid itulah pada umumnya dipusatkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan pada setiap kampung (Baca, Peta Keagamaan Sulawesi Selatan, IAIN Alauddin, 1992/1993: 18-20).

8. Metode Tablik/Pidato

Dewasa ini metode tablig lebih populer dengan istilah ceramah. Ulama menyampaikan/mengajarkan ajaran agama melalui ucapan/lisan kepada umat yang dihadapinya. Ceramah-ceramah keagamaan seperti ini, selain dilakukan di mesjid, juga pada acara-acara di mana umat berkumpul. Misalnya pada kegiatan gotong royong, pesta perkawinan dan semacamnya.

Dari metode tablig/ceramah ini, pengajaran Islam berkembang, akhirnya terbentuk lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam pada awal perkembangannya adalah majlis taklim yang berbentuk khalaqah. Peserta

pengajian ini duduk di sekitar gurunya sehingga menyerupai lingkaran. Lembaga pendidikan seperti ini pertama kali dibentuk/didirikan di kampung Bontoala dalam Kota Makassar¹⁵. Di tempat ini Syekh Yusuf mengikuti pengajian, kemudian pada tahun 1654 M. ia berangkat ke Mekah menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu. Pada akhirnya ia terkenal sebagai seorang ulama besar yang sangat masyhur.¹⁶

Syekh Yusuf mengembangkan Islam pada abad ke 17 M., baik di Sulawesi Selatan, di Banteng (Jawa Barat), dan di tempat pengasingannya oleh Belanda, yaitu di Sailand (Srilangka sekarang), maupun di Afrika Selatan.

Perkembangan selanjutnya lembaga pendidikan tersebut di atas "atas permintaan murid-murid", acara tablig diatur sedemikian rupa, sehingga mendekati bentuk kursus. Murid-murid yang sebahagian orang dewasa yang membawa alat tulis-menulis untuk mencatat materi yang ditabligkan. Dengan demikian, terbentuklah pendidikan surau di tempat itu.

Pendidikan surau cukup banyak tersebar di Sulawesi Selatan. Di Mandar, yakni kampung Campalagian didirikan

¹⁵Baca Mattulada, dalam Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, IV. Rajawali, Jakarta, 1983.

¹⁶Mengenai Syekh Yusuf dapat pula dibaca Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan 1980/1981*, h. 40.

sebuah pendidikan jenis yang disebut mukim. Pendirinya adalah Abdurrahim Kamaluddin, biasa pula disebut Tuan Binuang. Beliau adalah utusan Syekh Yusuf Tuanta Salamaka dari Gowa. Lembaga pendidikan yang tergolong tua itu didirikan sekitar tahun 1670 M.

9. Penyebaran Islam melalui Siklus Kehidupan

Dengan dibentuknya lembaga syara', maka salah satu cara yang dilakukan oleh mereka supaya masyarakat lebih percaya dan mencintai Islam adalah melakukan ritus-ritus keagamaan pada setiap siklus kehidupan; mulai dari kelahiran sampai kepada kematian. Berbarengan dengan itu, Islam diajarkan melalui dakwah keliling (Azyumardi Azra, 1994: 213).

Sejak dikembangkannya agama Islam di Sulawesi Selatan, upacara ritual keagamaan yang berhubungan dengan siklus kehidupan, tetap dipelihara dan dilaksanakan hingga kini.

Di Sulawesi Selatan dan mungkin juga di daerah lain, sejak bayi masih di dalam kandungan sudah diadakan upacara ritual yang di sebut "appassili" (pembersihan dengan tujuan untuk mengusir roh jahat dan makhluk halus yang akan mengganggu kehidupan seorang ibu yang sedang hamil). Setelah bayi lahir diadakan lagi upacara ritual yang disebut "caru-caru" (menyambut anggota baru). Setelah bayi berusia tujuh hari atau lebih, diadakan laki upaca "aqiqah". Setelah anak akan menginjak remaja, diadakan

upacara "khitanan". Setelah seseorang telah dewasa, dilangsungkan upara perkawinan. Pada seseorang wafat diselenggarakan pula upacara kematian selama 7 hari, bahkan ada yang melangsungkan selama 40 hari. Setelah itu diadakan lagi upacara pada 100 hari kematiannya dan upacara ulang tahun kematiannya (Nurhayati Djamas, 1985: 299).

Setiap upacara siklus kehidupan tersebut di atas, penyelenggaraannya selalu didapati atas kepercayaan agama. Selain upacara siklus kehidupan tadi, juga diperoleh data upacara "khataman" sebanyak 134 kali. "Khataman" artinya, upacara atau pesta yang diadakan untuk menandai taman (khatam) nya anak-anak membaca alquran. Upacara ini, dulunya sangat diagungkan dan frekuensi pelaksanaannya sangat tinggi. Tetapi kini frckuensinya makin menurun. Faktor penyebabnya belum jelas masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Upacara keagamaan yang biasa juga dilakukan adalah ritus mendirikan rumah baru maupun pindah rumah. Di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan terutama di pedesaan, ritus mengenai rumah masih ketat pelaksanaannya. Artinya, setiap mendirikan rumah baru atau pindah rumah selalu diadakan ritus keagamaan. salah satu bentuknya adalah mengundang tokoh-tokoh agama untuk membaca Barzanji dan berdo'a, menjelang pembangunan rumah baru itu dimulai (upacara ini biasanya berlangsung pada malam hari).

Upacara serupa tersebut dilaksanakan pula ketika seseorang pindah rumah. Upacara tersebut dipimpin oleh "panrita balla". Panrita balla adalah seorang ahli dalam melihat bangunan rumah dan sifat-sifat didasari berbagai ramuan rumah. Tokoh ini biasanya mengetahui tentang lokasi yang cocok untuk perumahan, kayu yang tepat untuk dijadikan tiang dan hal-hal lainnya. Kesemuanya ini dilakukan dalam rangka mencari keselamatan hidup di rumah yang akan ditempati. Dapat terhindar dari gangguan syeitan dan makhluk-makhluk halus lainnya.

10. Penyebaran Islam Melalui Kawin Mawin

Perkawinan merupakan salah satu penyebab tersebarnya Islam dengan cepat (Snouck Hurgronje, 1983: 3). Ada beberapa ulama pengemban ajaran Islam yang kawin dengan anak atau keluarga penguasa atau raja. Dengan perkawinan tersebut Islam semakin cepat diterima oleh masyarakat. Syekh Mahmud dan Syekh Ibrahim adalah pengemban Islam dan pedagang yang kawin di Sulawesi Selatan (H.M. Sanusi Daeng Mattata, 1967).

Selain penyebaran Islam seperti dikemukakan di atas, dilakukan pula melalui contoh tauladan dari para ulama dan pengajian-pengajian kelompok; yang dewasa ini dikenal dengan majlis taklim. Artinya, Islam dikembangkan melalui dakwah billisan, bilhal, dan bilqalam.

B A B III

DAKWAH ISLAM DI UJUNG PANDANG DEWASA INI

A. Melalui Lembaga Pemerintahan

Pemerintah membentuk suatu lembaga yang khusus menangani kehidupan beragama yaitu Departemen Agama. Para informan mengakui bahwa di Ujung Pandang, lembaga ini telah banyak mengembangkan dakwah Islam melalui penyuluhan-penyuluhan agama, melalui pendidikan jalur sekolah maupun jalur luar sekolah.

Selain Departemen Agama, dibentuk pula majlis ulama, maupun lembaga pembinaan mental spiritual di berbagai instansi yang sering mengadakan acara-acara keagamaan. Baik acara peringatan hari-hari besar agama Islam, maupun acara-acara keagamaan lainnya.

Islam adalah agama yang mulia, tidak membedakan manusia kecuali dari segi ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Syamsuddin Razak (informan) mengemukakan bahwa, di kotamadya Ujung Pandang dewasa ini dikembangkan dengan jalur pemerintahan. Dengan melihat fakta yang ada bahwa hampir seluruh instansi di kotamadya Ujung Pandang dewasa ini melaksanakan acara-acara ritual keagamaan atau pengajian-pengajian agama Islam dalam tiap bulannya, bahkan seluruh instansi pemerintah membentuk kelompok pengajian dengan menamakan Majelis Taklim. Informan tersebut mengemukakan pula bahwa, dakwah dewasa ini

dikembangkan dengan mempergunakan berbagai macam metode antara lain, yaitu dakwah bil hal, dakwah bil lisan, dan dakwah bil qalam.

B. Lembaga Pendidikan dan Kebudayaan

1. Jalur Pendidikan

Lembaga pendidikan Islam terdapat 30 buah Taman Kanak-Kanak Islam, 33 buah Madrasah Ibtidaiyyah, 20 buah Madrasah Tsanawiyah, 14 buah Madrasah Aliyah, 5 buah Diniyah, 7 buah pesantren dan 5 buah Perguruan Tinggi Islam.

Sejak masuknya Islam di Nusantara, sejak itu pula pendidikan Islam mulai berlangsung. Pendidikan Islam berkembang diawali dengan berdirinya berbagai pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, hal ini menggambarkan bahwa motivasi dasar dalam mengembangkan pendidikan Islam selain dilandaskan pada norma-norma dasar ajaran agama Islam, juga didukung oleh hasrat umat Islam itu sendiri untuk memiliki lembaga-lembaga pendidikan sebagai upaya menjunjung tinggi keluhuran agama Islam.

Pendidikan Islam secara umum mempunyai corak yang spesifik, yaitu adanya ciri agama atau etika yang kelihatan nyata pada sasaran-sasaran dan sarananya, dengan tidak mengabaikan masalah-masalah keduniawian.

Dalam hal ini dapatlah dijelaskan bahwa ternyata

perkembangan dakwah bukan hanya satu-satunya jalan lewat mimbar atau podium saja, akan tetapi dakwah dapat dikembangkan dengan jalur pendidikan dan kebudayaan. Perkembangan dakwah melalui jalur pendidikan di kotamadya Ujung Pandang adalah jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah serta jalur kebudayaan.

Dakwah Islam melalui jalur pendidikan di Ujung Pandang didasarkan pada ayat-ayat Alquran. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan menguraikan beberapa prinsip-prinsip dakwah Islam dalam pendidikan.

- a. Dakwah Islam yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan selalu membantu proses pencapaian tingkat kesempurnaan manusia. Gambaran tentang manusia sempurna ialah manusia yang sudah mencapai ketinggian iman dan ilmu (Q.S. Almujudalah: 11). Tingkat ini ditunjukkan dengan kemampuan melahirkan amal terbaik. Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan, untuk menguji kamu semua siapakah diantara kamu yang paling baik amalnya (Q.S. Almulk: 2). Kata iman sering kali dikaitkan dengan amal shaleh (lebih dari 70 kali disebutkan di dalam Alquran), ilmu juga selalu diberi sifat yang bermanfaat. Dalam hadis-hadis Nabi SAW. pendidikan Islam selalu diarahkan untuk mengembangkan iman, sehingga melahirkan amal shaleh dan ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini juga mengajarkan bahwa dalam Islam, yang menjadi perhatian bukan kuantitas tetapi

kualitas.

- b. Model untuk orang yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan, Islam menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* (Q.S. al-Ahzab: 2). Ia dijamin oleh Allah memiliki akhlak mulia (Q.S. al-Qalam: 4). Ia diutus melalui perintah membaca dengan nama Allah Yang Maha Mulia, yang mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu yang tidak diketahuinya melalui pena (Q.S. al-Alaq: 1-5). "Manusia yang terbaik ialah mukmin yang berilmu. Jika diperlukan, ia bermanfaat bagi orang lain. Jika tidak diperlukan, maka ia dapat mengurus dirinya. Atas dasar ini, maka dakwah dalam pendidikan selalu sanggup memperkenalkan Muhammad SAW. sebagai teladan, menanam kecintaan dan perasaan takzim terhadapnya.
- c. Alquran menunjukkan bahwa pada diri manusia ada potensi berbuat baik dan berbuat jahat (Q.S. as-Syams: 7-8). Di dalam ayat Alquran disebutkan potensi-potensi negatif dalam diri manusia, seperti lemah (Q.S. an-Nisa: 28), tergesa-gesa (Q.S. al-Anbiya: 37), selalu berkeluh kesah (Q.S. al-Maarij: 19), dan sebagainya. Di samping itu disebutkan juga bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik, dan bahwa ruh Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya (Q.S. al-Hajj: 29, Shad: 27). Karena itu, dakwah Islam selalu ditujukan untuk membangkitkan

potensi-potensi baik yang ada pada diri terdidik, dan mencegah timbulnya sifat-sifat yang jelek.

Abdillah Yusuf (informan) mengemukakan, bahwa perkembangan dakwah dewasa ini di kotamadya Ujung Pandang dapat dikatakan maju dengan melihat perkembangan lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, yaitu :

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak	33 buah
Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak	20 buah
Madrasah Aliyah (MA) sebanyak	14 buah
Taman Kanak Kanak (TK) sebanyak	30 buah
Diniyah sebanyak	5 buah
Pesantren sebanyak	7 buah
Perguruan Tinggi Islam sebanyak	5 buah

Dengan memperhatikan jumlah lembaga pendidikan di atas, maka dapatlah diketahui bahwa perkembangan dakwah melalui jalur pendidikan di kotamadya Ujung Pandang terhitung cukup maju dibanding daerah lain di Sulawesi Selatan. Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam di berbagai wilayah di kotamadya Ujung Pandang ini, salah satu sasarnya adalah dakwah Islam.

Selain pendidikan jalur sekolah, ajaran Islam dapat pula berkembang melalui pendidikan jalur luar sekolah.

Agama Islam sebagai agama samawi yang murni sangat berbeda dengan agama yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi misi yang diemban untuk mengembangkan

dan menyebarkan agama Islam. Islam sebagai agama, kemajuannya jelas bukan ditentukan dan bergantung pada zending tertentu sebagaimana yang terdapat pada agama lain, tetapi setiap pribadi muslim menjadi obyek dan subyek dari agamanya (Islam).

Setiap pribadi muslim adalah sponsor dari agamanya dalam arti bahwa seluruh perkataan, perbuatan, perilaku dan pola pikir dituntut mencerminkan ajaran Islam. Apa yang keluar dari pribadi muslim semata-mata syi'ar Islam. Mendakwahkan Islam kepada orang lain bagi pribadi muslim hukumnya wajib 'ain, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Artinya setiap umat Islam adalah subyek dan sekaligus obyek dakwah.

Mendakwahkan Islam bukan sekedar berceramah, meskipun terkadang dakwah Islam membutuhkan ceramah, tetapi dakwah Islam sudah harus mengarah kepada *How to Manage*. Bagaimana dakwah itu disusun dan diatur, direncanakan serta diorganisir menjadi suatu program yang harus dilaksanakan secara sistematis.

Pada hakekatnya dakwah Islam adalah realisasi dari amar ma'ruf nahi munkar. Bagaimanapun besarnya kesulitan, kesusahan, halangan dan tantangan namun dakwah Islam jalan terus. Demikian pula perkembangan dakwah di kotamadya Ujung Pandang dewasa ini lewat jalur pendidikan luar sekolah cukup maju. Salah seorang informan mengemukakan bahwa perkembangan dakwah di kotamadya Ujung Pandang lewat

pendidikan jalur luar sekolah bisa dikatakan cukup maju dengan melihat data sebagai berikut :

Majlis Taklim berjumlah	131 kelompok.
Remaja Mesjid berjumlah	452 kelompok.
Lembaga Dakwah berjumlah	61 buah.
Taman Kanak-kanak Alquran berjumlah	568 buah.

2. Jalur Kebudayaan.

Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat kotamadya Ujung Pandang, membawa suatu perubahan, karena menambah kecerdasan dan menambah kebudayaan. Islam menjaumpai beraneka ragam kebudayaan dan adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat kotamadya Ujung Pandang, namun tidak langsung ditolak dan diterima oleh Islam secara keseluruhan tanpa mengadakan penyeleksian. Muballig Islam menolak yang bertentangan dengan syari'at Islam dengan memberi penjelasan, dan meneruskan hal-hal yang tidak merugikan Islam. Dari hal ini, maka masyarakat kotamadya Ujung Pandang, dengan mudah menerima Islam secara damai.

Demikian halnya perkembangan dakwah Islam dewasa ini di kotamadya Ujung Pandang, dikembangkan melalui jalur kebudayaan. K.H. Syekh Jamaluddin Asyagaf Puang Ramma (informan) mengemukakan, bahwa Islam dikembangkan di kotamadya Ujung Pandang ini, lewat jalur kebudayaan. Salah satu fakta yang dapat dikemukakan adalah Barzanji. Barzanji itu adalah budaya Islam, dan barzanji ini dilestarikan

oleh umat Islam di Sulawesi Selatan. Budaya ini telah berakar lewat di dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Dilakukan pada setiap upacara siklus kehidupan, misalnya: perkawinan, khitanan, naik rumah baru, dan lain-lain. Budaya Islam lainnya yang dikembangkan, antara lain perlombaan Busana Muslimah, perlombaan membuat Kaligrafi (tulisan indah Alquran), dan masih banyak lagi kebudayaan Islam lainnya.

Terbentuknya lembaga-lembaga tersebut di atas karena tuntutan masyarakat Islam di Ujung Pandang. Berdasarkan data Kanwil Dep. Agama tahun 1994, perbandingan pemeluk agama di Ujung Pandang adalah sebagai berikut :

Pemeluk Islam sebanyak 874.942 orang atau 89 %

Pemeluk Protestan sebanyak 75.063 orang atau 7,6 %

Pemeluk Katolik sebanyak 28.419 orang atau 2,9 %

Pemeluk Hindu sebanyak 4.831 orang atau 0.49 %

Sarana peribadatan bagi umat Islam di Sulawesi Selatan terdiri atas mesjid dan mushallah. Sarana peribadatan ini selalu mengalami perkembangan setiap tahunnya. Pada tahun 1992 terdapat 10.171 buah mesjid/mushallah, tahun 1993 meningkat menjadi 10.503 buah, dan pada tahun 1994 terdapat sebanyak 11.583 buah sarana ibadah. Namun demikian, jika dibandingkan dengan sebagian besar daerah tingkat I lainnya, jumlah mesjid dan mushallah di Sulawesi Selatan masih tergolong rendah/kurang. Secara nasional, ratio pemeluk Islam dengan

rumah ibadah adalah rata 1 : 247. Di Sulawesi Selatan masih tergolong kurang sarana ibadah karena rasionya adalah 1 : 610. Sementara Jawa Timur 1 : 188, Jawa Barat 1 : 205 (Abd. Rahim Yunus, 1995: 7).

C. Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan dewasa ini selalu mengembangkan dakwah islamiyah dari berbagai kegiatan. Baik kegiatan yang berhubungan dengan kesenian (misalnya Musabaqah Tilawatil Qur'an dan baca Barzanji), kebudayaan (misalnya kaligrafi dan simbol-simbol keagamaan lainnya), olahraga (misalnya Tapak Suci) maupun yang berhubungan dengan ekonomi. Selain itu, dikembangkan pula dakwah islamiyah, baik melalui ceramah-ceramah (lisan), dakwah bilqalam (tulisan/buku-buku agama), maupun dakwah bilhal. Malah berkembang pula dakwah islamiyah melalui tarekat maupun kelompok pernapasan tenaga dalam.

Organisasi keagamaan melakukan dakwah islamiyah melalui kegiatan-kegiatan tersebut di atas adalah Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Syarekat Islam, Majelis Taklim Mappanyukki, kelompok pernapasan al-Ikhlâs, IMMIM, dan Yayasan al-Anshar Timor-Timor Pusat Ujung Pandang.

Yayasan al-Anshar Timtim Pusat di Ujung Pandang ini didirikan oleh Muhammad Junadi (orang Timor-Timor asli). Sebelum memeluk Islam, ia bernama Bonifacio fransisco Mareira Freitasdusreis Belo; yang biasa dipanggil Aboni.

Ia mendirikan Yayasan al-Anshar pada tahun 1993 dengan Akte Notaris Nomor 51/6 September 1993. Untuk membina anak-anak Timor-Timor yang merantau ke Ujung Pandang dan memeluk Islam. Hingga kini yayasan tersebut telah membina muallaf dari Timor-Timor sebanyak 46 orang. Alamat yayasan tersebut di jalan Perintis Kemerdekaan (No. 17) Kelurahan Pai Kecamatan Biringkanaya Ujung Pandang.

Berdakwah dalam pengertian laus, tidak semata-mata harus berdiri di atas mimbar dengan serentetan ayat-ayat Alquran dan Hadis-hadis Rasulullah SAW, tetapi juga berdakwah dalam tingkah laku perbuatan, menjadi contoh tauladan terhadap orang lain sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Dalam kaitan dengan dakwah di kotamadya Ujung Pandang dewasa ini, dakwah dalam arti sempit, yaitu dengan melalui ceramah agama atau khotbah Jum'at telah berjalan baik dan lancar serta berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengurus mesjid tidak lagi kesulitan mencari muballig atau khatib pada setiap jum'at, demikian pula para pengurus Majelis Taklim dapat melaksanakan kegiatannya dengan baik. Hal ini dapat terwujud dengan adanya lembaga yang secara khusus menangani tentang pengaturan dan penjadwalan para khatib pada tiap-tiap mesjid dalam wilayah kotamadya Ujung Pandang. Di samping itu, juga oleh karena pada setiap lembaga atau organisasi keagamaan dan kemasyarakatan mempunyai bidang yang menangani urusan

dakwah dan penyiaran Islam. Data ini diperkuat pula oleh H.M. Nur Abdurrahman, Pengurus Pusat IMMIM di Ujung Pandang.

Berdasarkan data yang dihimpun dari hasil penelitian melalui metode dokumentasi pada Kantor Pusat Ikatan Mesjid Mushallah Indonesia Muttahidah (IMMIM) di Ujung Pandang, diperoleh data bahwa di kotamadya Ujung Pandang ini terdapat 258 orang muballig tetap dari keseluruhan mesjid yang terdaftar yang tersebar pada 11 kecamatan dalam wilayah kotamadya Ujung Pandang. Dari jumlah muballig/khatib ini secara bergiliran menyampaikan khotbah jum'at berdasarkan jadwal yang ditetapkan oleh IMMIM kerjasama dengan pengurus mesjid bersangkutan.

Selain data yang terdaftar dan terkoordinir pada bidang Lembaga Dakwah IMMIM, masih terdapat muballig-miballig dan mesjid-mesjid yang tidak terkoordinir langsung oleh IMMIM karena keterbatasan fasilitas yang dimilikinya. Mesjid yang belum terkoordinir tersebut adalah mesjid-mesjid yang baru dibangun pada akhir-akhir ini, yang penanganan khatibnya dikelola sepenuhnya oleh pengurus mesjid bersangkutan. Para khatib yang bertugas di mesjid-mesjid tersebut biasanya tidak termasuk pada jadwal yang dikelola oleh IMMIM.

Para muballig dalam menyampaikan dakwahnya di samping melalui mesjid-mesjid, juga banyak melalui kelompok-kelompok pengajian yang dilakukan di luar mesjid,

misalnya di rumah-rumah penduduk, dan sebagainya. Seperti pengajian ibu-ibu PKK, pengajian remaja putra/putri, kelompok-kelompok diskusi keagamaan dan sebagainya.

Selain dakwah dalam arti sempit seperti yang dikemukakan di atas, dakwah melalui tingkah laku perbuatan juga menampakkan kondisi yang menggembirakan.

Kotamadya Ujung Pandang sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan menempati posisi strategis dalam pengembangan dakwah Islam dewasa ini. Dalam lingkungan kampus misalnya, ditemukan adanya kegairahan kehidupan beragama bagi kalangan sivitas akademika. Hal ini dapat dilihat dengan berkembangnya kelompok-kelompok kajian ke-Islaman yang dimotori oleh kalangan mahasiswa yang bergabung dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan dan keislaman. Berdasarkan pengamatan penulis, ditemukan bahwa hampir setiap lembaga perguruan tinggi yang ada di kotamadya Ujung Pandang membutuhkan kelompok-kelompok kajian/diskusi tentang ilmu-ilmu keislaman.

Dengan kondisi tersebut di atas, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi /memperkuat kehidupan keagamaan bagi kalangan masyarakat Islam di kotamadya Ujung Pandang.

D. Siklus Kehidupan

Pada siklus kehidupan manusia diadakan kegiatan-

kegiatan keagamaan. Pada waktu lahir aqiqah, khitanan, perkawinan, maupun pada saat manusia wafat, selalu diikuti dengan dakwah-dakwah islamiyah, baik dalam bentuk ceramah-ceramah maupun ritus-ritus keagamaan.

Sejak dikembangkannya agama Islam, di Sulawesi Selatan, upacara ritual keagamaan yang berhubungan dengan siklus kehidupan, tetap dipelihara dan dilaksanakan hingga kini.

Di Sulawesi Selatan dan mungkin juga di daerah lain, sejak bayi masih di dalam kandungan sudah diadakan upacara ritual yang di sebut "appassili". Setelah bayi lahir diadakan lagi upacara ritual yang disebut "caru-caru" (menyambut anggota baru). Setelah bayi berusia tujuh hari atau lebih, diadakan laki upaca "aqiqah". Setelah anak akan menginjak remaja, diadakan upacara "khitanan". Setelah seseorang telah dewasa, dilangsungkan upara perkawinan. Pada seseorang wafat diselenggarakan pula upacara kematian selama 7 hari, bahkan ada yang melangsungkan selama 40 hari. Setelah itu diadakan lagi upacara pada 100 hari kematiannya dan upacara ulang tahun kematiannya (Nurhayati Djamas, 1985: 299).

Setiap upacara siklus kehidupan tersebut di atas, penyelenggaraannya selalu didapati atas kepercayaan agama. Selain upacara siklus kehidupan tadi, juga diperoleh data upacara "khataman" sebanyak 134 kali. "Khataman" artinya,

upacara atau pesta yang diadakan untuk menandai taman (khatam) nya anak-anak membaca alquran. Upacara ini, dulunya sangat diagungkan dan frekuensi pelaksanaannya sangat tinggi. Tetapi kini frekuensinya makin menurun. Faktor penyebabnya belum jelas masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Upaca keagamaan yang biasa juga dilakukan adalah ritus mendirikan rumah baru maupun pindah rumah. Di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan terutama di pedesaan, ritus mengenai rumah masih ketat pelaksanaannya. Artinya, setiap mendirikan rumah baru atau pindah rumah selalu diadakan ritus keagamaan. salah satu bentuknya adalah mengundang tokoh-tokoh agama untuk membaca Barzanji dan berdo'a, menjelang pembangunan rumah baru itu dimulai (upacara ini biasanya berlangsung pada malam hari). Upaca serupa tersebut dilaksanakan pula ketika seseorang pindah rumah. Upacara tersebut dipimpin oleh "panrita balla". Panrita balla adalah seorang ahli dalam melihat bangunan rumah dan sifat-sifat didasari berbagai ramuan rumah. Tokoh ini biasanya tentang lokasi yang cocok untuk perumahan, kayu yang tepat untuk dijadikan tiang dan hal-hal lainnya. Kesemuanya ini dilakukan dalam rangka mencari keselamatan hidup di rumah yang akan ditempati, supaya dapat terhindar dari gangguan syetan dan makhluk-makhluk halus lainnya.

E. Pendekatan Ekonomi

Dakwah melalui pendekatan ekonomi di kotamadya Ujung Pandang dalam dekade terakhir ini menampakkan formulasi baru yang kondusif dengan perkembangan peradaban masyarakat pada umumnya. Dalam berbagai bentuk atau prakten kegiatan ekonomi, seperti kegiatan produksi barang dan jasa, distribusi barang, dan kegiatan konsumen barang dan jasa tersebut diselenggarakan dalam siklus sesuai dengan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi pada umumnya didasari dengan nilai-nilai layak dan halal. Hal demikian terjadi tentu tidak terlepas dari dukungan masyarakat yang mayoritas penganut agama Islam. Masyarakat Islam yang terikat dengan ajaran agamanya dalam melakukan berbagai aspek kehidupannya, membudayakan ajaran-ajaran agamanya dan melestarikannya dalam bentuk kebiasaan yang secara turun-temurun diikuti oleh setiap generasi.

Dakwah dengan pendekatan ekonomi melalui lembaga-lembaga resmi dewasa ini, menampakkan hal yang menarik, seperti di kotamadya Ujung Pandang telah berdiri Bank Muamalah, dan sedang dibangun Baitul Mal Wattanwil. Keseluruhan lembaga ekonomi tersebut dalam mekanisme

operasionalnya didasarkan pada sistem ekonomi Islam yang telah direformasi menurut tuntutan masyarakat dewasa ini.

Dengan demikian, masyarakat Islam pada masa datang diharapkan mampu mengembangkan lembaga-lembaga perbankan tersebut sehingga tidak lagi didominasi oleh bank-bank konvensional dalam merekrut dan mengendilikan perekonomian masyarakat Islam kotamadya Ujung Pandang.

B A B IV

RELEVANSI METODE PENYEBARAN ISLAM PADA AWAL
PERKEMBANGAN DI SULAWESI SELATAN DENGAN
DAKWAH ISLAM DEWASA INI

A. Bentuk-bentuk Hubungan/Relevansi

1. Ritus-ritus Agama pada Siklus Kehidupan

Untuk memahami dan mencintai Islam dengan cepat di dalam kehidupan rumah tangga/keluarga, maka metode yang ditempuh oleh para ulama dahulu adalah memasukkan unsur-unsur agama pada siklus kehidupan setiap anggota keluarga mulai dari kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian selalu diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dewasa ini, dakwah islamiyah yang efektif untuk menanamkan rasa cinta keagamaan setiap anggota keluarga adalah diadakannya upacara-upacara keagamaan pada setiap siklus kehidupan manusia di dalam setiap rumah tangga.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode penyiaran Islam pada awal dikembangkannya di Sulawesi Selatan yang relevan dengan dakwah islamiyah di Ujung Pandang dewasa ini adalah pengembangan Islam melalui siklus kehidupan. Artinya, metode penyebaran Islam melalui ritus keagamaan dalam siklus kehidupan yang dilakukan oleh para ulama pengemban pertama Islam, masih tetap berkembang dan dikembangkan di Ujung Pandang dewasa ini. Dengan

demikian, relevansi metode pengembangan Islam pada awal perkembangan di Sulawesi Selatan masih sangat kuat dengan metode dakwah Islam di Ujung Pandang dewasa ini.

2. Melalui Lembaga Pemerintahan

Pada awal diterimanya Islam, para ulama mendapat tempat yang subur untuk mengembangkan Islam melalui istana atau melalui lembaga pemerintahan/kerajaan.

Dewasa ini, Islam pun mendapat tempat yang subur untuk di kembangkan melalui jalur pemerintahan. Ada lembaga Departemen Agama maupun pegawai Syara' di tingkat kampung/pedesaan.

Di Ujung Pandang Sulawesi Selatan dewasa ini, tetap berpedoman kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu atauran yang dipedomani adalah SK Menteri Agama No. 70 Tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama.

3. Jalur Organisasi

Organisasi dakwah sangat penting eksistensinya karena merupakan suatu lembaga tempat berkumpulnya para da'i untuk saling tukar pikiran, pengalaman, berdiskusi, kemudian merumuskan langkah-langkah untuk pembinaan selanjutnya. Dengan demikian, mekanisme kerja pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan baik dan teratur. Pengorganisasian tersebut sangat mendukung pelaksanaan dakwah islamiyah karena dibagi-baginya kegiatan secara rinci.

Sejak berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan, muncullah berbagai organisasi yang bergerak di bidang dakwah islamiyah. Hal ini merupakan potensi dakwah yang tak ternilai harganya. Yang menjadi masalah bagaimana menggunakan potensi yang ada itu dalam suatu tata kerja yang teratur untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Oleh karena itu diperlukan usaha pembinaan organisasi yang bergerak di bidang dakwah agar lebih efektif dan efisien dalam kegiatannya. Segi-segi pembinaan yang dimaksud terutama yang menyangkut masalah pembinaan manajemen yakni kemampuan manajemen dari pelaksanaan organisasi dakwah itu, perencanaan yang matang dan sistematis.

Untuk lebih meningkatkan penyelenggaraan dakwah islamiyah terutama dalam melayani perubahan sosial masyarakat yang sangat pesat dan kompleks dewasa ini, maka pelaksanaan dakwah terutama pembinaannya selalu berusaha meningkatkan kemampuannya sehingga pelaksanaan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sama halnya di kotamadya Ujung Pandang dewasa ini cukup banyak organisasi yang bergerak di bidang dakwah, hampir setiap organisasi mempunyai bidang dakwah.

Namun demikian, Drs. H. Syamsuddin Razak; salah seorang informan mengemukakan, bahwa dakwah dewasa ini kurang mendapatkan hasil yang optimal dibandingkan dengan zaman Nabi dan para sahabatnya. Dakwah dewasa ini di

kotamadya Ujung Pandang dilakukan oleh sebagian da'i bukan motivasi keikhlasan semata, akan tetapi orang yang berdakwah dewasa ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor materi, sehingga isi ceramah yang disampaikan kurang menyentuh.

Sedangkan menurut K.H. Sayyed Jamaluddin Asyagaf Puang Ramma mengemukakan bahwa keberhasilan dakwah para muballig dan kiyai terdahulu karena memang beliau berdakwah tanpa pamrih justeru mereka yang mendedekahkan harta yang dimikinya, kemudian para muballig terdahulu berdakwah dengan cara bertahap dan sistematis. Orang cepat pahan dan mengerti karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sangat sederhana dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sehingga masyarakat gampang mencerna dan mengetahui.

B. Perbedaan dan Persamaan Obyek/Subyek Dakwah

Para ualama merupakan subyek dakwah yang sangat menentukan berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan. Dewasa ini, subyek dakwah adalah selain ulama, juga umat Islam pada umumnya. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam di dalam lingkungan keluarganya menurut apa yang dipahaminya.

Sehubungan dengan hal ini, al-Qurtuby menyebutkan bahwa, sebenarnya subyek dakwah (da'i) adalah seluruh umat

Islam¹. tetapi kenyataannya, da'i sering dibatasi hanya pada muballig saja. Itupun konotasinya dipersempit, yaitu hanya orang-orang yang biasa memberi ceramah atau khutbah saja.² Karena subyek dakwah adalah seluruh umat Islam, maka itu berarti bahwa setiap individu muslim, berkewajiban menyeru/mendakwahkan Islam di setiap kesempatan; terutama melalui tugas/pekerjaan kesehariannya masing-masing.

Obyek dakwah pada awal berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan adalah manusia yang belum menerima Islam sebagai agamanya. Dewasa ini obyek dakwah adalah selain manusia non muslim, juga adalah umat Islam itu sendiri. Artinya obyek dakwah di Ujung Pandang dewasa ini adalah masyarakat secara umum (seluruh umat manusia). Baik manusia itu sudah menjadikan Islam sebagai agamanya, maupun yang belum menganut Islam.

Obyek dakwah ini, perlu diketahui prilaku, pendidikan, adat istiadat, dan karakteristik kehidupan sosialnya oleh para da'i. Supaya kebenaran ajaran Islam yang disampaikan kepadanya dapat menyentuh hati dan pikirannya.

Namun demikian, untuk menjaga stabilitas nasional

¹Al-Qurtuby, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz II, Dar al-Kitab al-Araby, Mesir, 1967, h. 1407.

²A. Qadir Gassing, *Tantangan dan Antisipasi Dakwah Masa Depan*, Makalah, Ujung Pandang, 1992, h. 6

dan kerukunan hidup antar umat beragama, maka umat Islam di Ujung Pandang tetap mewujudkan SK Menteri Agama No. 70 Tahun 1978 sebagai etika mewujudkan Islam kepada umat manusia. Di dalam SK Menteri Agama tersebut antara lain dikemukakan, bahwa kerukunan hidup antar umat beragama merupakan syarat mutlak bagi persatuan dan kesatuan bangsa serta pemantap stabilitas nasional dan keamanan nasional.

C. Relevansi Materi Dakwah

Pada awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan, materi dakwah yang dikembangkan oleh para datuk/ulama adalah berfokus pada tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah aspek Tauhid, Syari'ah, dan aspek ajaran Tasawuf.

Dewasa ini materi dakwah juga tetap berkisar pada ketiga aspek tersebut di atas, selain aspek akhlak dan aspek-aspek lainnya.

Tampaknya materi dakwah tetap sangat perlu disesuaikan dengan keadaan atau kondisi sasaran dakwah. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Aspek aqidah/tauhid.

Pada sasaran dakwah atau masyarakat yang baru mengenal Islam atau belum banyak pengetahuannya tentang keimanan, maka materi dakwah mengenai aqidah/tauhid sangat mendasar untuk diajarkan atau disampaikan kepada mereka.

Esensi Islam adalah aqidah/tauhid; yaitu meyakini dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Ismain Al-Faruqi, menjabarkan prinsip yang menjadi esensi serta fondasi agama Islam.

1) Pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah, berarti yang ada hanya dua; yaitu "Pencipta (khaliq) dan ciptaan (makhluk)". Pencipta (khaliq) yaitu Allah, SWT.; Zat-Nya abadi. Artinya, Allah berkuasa terus menerus terhadap makhluk-Nya/ciptaan-Nya; baik zahir atau nyata maupun yang gaib atau tidak nampak. Sedangkan makhluk /ciptaan keberadaannya tidaklah abadi. Ia akan mati dan punah. Makhluk manusia setelah kematiannya akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat untuk mempertanggung jawabkan seluruh perbuatan yang pernah dilakukan selama hidupnya di dunia.

2) Tauhid berarti bahwa Tuhan/Allah adalah yang empunya segenap alam semesta. Artinya, Allah adalah Sang Maha Pencipta yang tidak berawal dan tidak akan pernah berakhir.

3) Tauhid berarti bahwa hanya manusia di antara makhluk lain yang mempunyai kemampuan untuk bertindak, seperti halnya kebebasan untuk berbuat ataupun tidak. Kebebasan ini tentunya diimbangi dengan apa yang disebut dengan tanggung jawab moral.

4) Tauhid bermakna komitmen manusia untuk memasuki ikatan alam untuk mengaktualisasikan kehendak Allah.

Demikian Ismail Al-Faruqi melihat betapa pentingnya komitmen dan pengakuan/keyakinan dari manusia di dalam

memeluk Islam sebagai agama. Di dalam ajaran Islam telah ditegaskan bahwa ada enam hal mutlak/wajib dipercayai/diyakini oleh umat Islam; yang lebih dikenal dengan Rukun Iman, yaitu: Percaya kepada Allah, kepada Malaikat, kepada kitab-kitab Allah, kepada para Nabi dan Rasul, hari akhirat, dan percaya kepada takdir (baik dan buruk).

b. Syari'ah

Masyarakat yang perilaku ibadahnya (yang bersifat umum maupun khusus) masih dianggap minim, maka materi dakwah mengenai syari'ah sangat penting disampaikan kepada mereka. Yang masuk ke dalam cakupan syari'ah ada dua, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah terbagi dua, yaitu ibadah khusus; adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya, waktunya dan lain-lain sudah ditetapkan aturan-aturannya. Sedangkan ibadah umum; adalah semua kegiatan yang mengarah kepada kebaikan.

c. Akhlak

Materi dakwah mengenai akhlak tidak kurang pentingnya untuk disampaikan kepada masyarakat/sasaran dakwah. Akhlak al-karimah sangat mendasar untuk dipahami oleh setiap umat, karena ia menyangkut mengenai sikap dan perilaku manusia di dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesamanya, dan dengan alam sekitar/lingkungannya.

Di Ujung Pandang dewasa ini, sedikitnya ada tiga strategi dakwah yang ditempuh. Ketiga strategi dakwah

tersebut adalah: (1) Dakwah bil lisan (ucapan/ceramah), (2) Dakwah bil hal (fi'liyah/ccontoh teladan), dan (3) Dakwah bil qalam (tulisan).

1. Dakwah bil lisan

Alquran memberi petunjuk tentang strategi dakwah sesuai dengan tipologi manusia. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang strategi itu adalah pada surat an-Nahl ayat 125, artinya sebagai berikut:

"Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan tutur kata yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (Q.S. an-Nahl: 125).³

Sebagian ahli berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan strategi dakwah yang ditujukan kepada tipologi manusia yang berbeda; sebagaimana pada tabel berikut ini:

STRATEGI DAKWAH, TIPOLOGI MANUSIA DAN UPAYA PEMBINAANNYA

STRATEGI DAKWAH	TIPOLOGI MANUSIA	UPAYA PEMBINAAN
Bil-Hikmah	Takwa	Preventif
Mau'idhah Hasanah	Kafir	Rehabilitatif
Mujadalah Billati hiya Ahsan	Munafik	Diskusi

Kata "serulah" tentu bukan suatu bentuk paksaan.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992/1993, hal. 421.

Allah SWT telah menegaskan dalam Alquran pada surat al-Baqarah ayat 256, bahwa "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat".

Seruan adalah bentuk ajakan, yaitu ajakan kepada umat manusia ke jalan Allah menuju keselamatan dunia dan akhirat. Apakah mereka yang diajak itu mau ikut kepada ajakan itu atau tidak; itu adalah hak mereka. Sedangkan umat Islam tetap mempunyai kewajiban untuk mengajak setiap manusia supaya memeluk Islam sebagai agamanya.

Dalam hubungan ini, Ismail Al-Faruqi mengemukakan bahwa "Etika manusia memandang, pemaksaan dalam berdakwah merupakan pelanggaran terhadap hak azasi manusia".⁴ Itulah sebabnya di dalam surat an-Nahl ayat 125 tersebut di atas dijelaskan tentang cara persuasif yang digunakan; yaitu bantalah mereka yang bukan Islam dengan cara yang baik. Jika mereka tidak menyetujui atau tidak mengikuti ajakan itu, maka mereka harus dibiarkan atas pilihannya.

Allah menegaskan dalam Alquran pada surat Ali Imran ayat 176, yang artinya sebagai berikut:

"Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir. Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun".

Namun demikian, tidaklah berarti bahwa umat Islam

⁴Ismail Al-Faruqi, *Sifat Dasar Dakwah Islamiyah*, dalam Khursid Ahmad "Dakwah Islam dengan Missi Kristen", Risalah, Bandung, 1984.

akan berhenti berdakwah/mengajak kalau ajakannya belum diikuti, tetapi berdakwahlah terus kapan dan di mana saja ada kesempatan. Tentu disertai dengan memohon semoga Allah memberikan petunjuk dan hidayah bagi sesama manusia ke jalan yang benar.

Strategi lain yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW di dalam mengembangkan dakwah bil lisan pada awal disiarkannya agama Islam adalah dibagi tiga tahap, yaitu:

a. Tahap I (Tahap Rahasia)

Nabi Muhammad SAW melaksanakan dakwah secara rahasia, yaitu memperkenalkan Islam kepada keluarga terdekatnya yang ada di dalam rumah tangganya. "Pelihara dirimu dan keluargamu dari api neraka" (Q.S. at-Tahrim :6). Pada tahap ini Nabi menyiarkan Islam dengan pendekatan yang bersifat pribadi dan kekeluargaan. Dijalankannya dengan sangat berhati-hati agar tidak menimbulkan kegoncangan di dalam masyarakat.

b. Tahap II (Pendekatan Kepada Semua Keluarga)

Pada tahap ini Nabi Muhammad SAW mengajak semua keluarganya untuk memeluk Islam (agama keselamatan dunia dan akhirat). Dalam usaha lain, sebagian keluarga menerima ajaran Nabi, tetapi sebagian yang lain menolak, malah menentang dan ingin membunuh Nabi. Kendati demikian, Nabi Muhammad tetap sabar dan terus mengembangkan dakwahnya.

c. Tahap III (Mendakwahkan Islam secara Terbuka dan Terang-terangan)

Pada tahap III ini, Nabi Muhammad SAW mendakwahkan Islam secara terbuka dan demonstratif di tempat-tempat umum. Nabi Muhammad mengajak seluruh umat manusia untuk menjadikan Islam sebagai agamanya. Hal ini didasari oleh firman Allah pada surat al-Hijr ayat 94, yang artinya "Maka lakukanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kamu, dan berpalinglah dari kaum musyrik".

Pada tahap ini Nabi sering mendapat ancaman dan kekerasan dari kaum kafir. Berdasarkan pengalaman Nabi dalam berdakwah, maka menghadapi kaum kafir, diperlukan sikap kompromatif dalam arti ketegasan dan istikamah di dalam menegakkan Islam. Dewasa ini, bukan lagi menghadapi masyarakat jahiliyah seperti zaman Nabi dahulu, tetapi tercipta zaman Jahiliyah Ilmiah dan zaman Jahiliyah Material. Artinya, dewasa ini kultus dan pemujaan terhadap pikiran serta pemujaan terhadap materi/kebendaan, sangat banyak melanda umat (Baca, Amrullah Ahmad, 1983: 49)⁵

2. Dakwah bil Hal (Fi'liyah-Prilaku-Contoh teladan)

Untuk mengembangkan agama Islam, bukan saja diperlukan ceramah dan pengajian-pengajian, tetapi prilaku dan amaliyah pun menempati strategi yang sangat penting. Oleh karena itu, Islam sangat mementingkan mengenai iman, ilmu, dan amal.

Prilaku individu atau prilaku masyarakat yang

⁵Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Prima Duta, Yogyakarta, 1983, hal. 49.

didasari atas ajaran Islam (Alquran dan Hadis) adalah merupakan dakwah atau ajakan untuk mengamalkan Islam dengan baik. Dengan demikian, di dalam perilaku umat Islam, perlu ditumbuhkan:

a) Semangat Berusaha/Etos Kerja

Umat Islam jangan bersifat malas, gunakan waktu sebaik mungkin untuk bergerak diberbagai kegiatan dan bidang usaha, termasuk usaha perdagangan dan perbankan yang berdasarkan ajaran Islam. Ini dimaksudkan agar umat Islam tidak lemah dibidang ekonomi.

Dengan demikian, umat Islam dapat terhindar dari kungkungan kemiskinan, yang selalu mengaharap uluran tangan orang lain. Bukankah Islam mengajarkan bahwa "Tangan di sebelah atas lebih baik dari tangan di sebelah bawah" (al-Hadis). Artinya, umat Islam harus berusaha supaya mampu memberi dan tidak menjadi umat yang lemah.

b. Sifat Dermawan

Salah satu rukun di dalam Islam yang wajib ditunaikan oleh umat adalah mengeluarkan zakat (fitriah maupun mal/harta). Selain kewajiba tersebut, umat Islam dianjurkan pula untuk bersedekah dan menafkahkan sebagian hartanya dari apa yang direzkikan Allah kepadanya. Konsep zakat adalah menumbuhkan sifat dermawan di dalam perilaku umat, merupakan strategi di dalam mengembangkan dakwah Islam.

c. Contoh Teladan

Di dalam Islam, sangat dipentingkan contoh teladan dari setiap umat. Contoh teladan yang dimaksud adalah akhlakul karimah. Baik di dalam pergaulan sehari-hari maupun di dalam menjalankan kegiatan profesi masing-masing, misalnya; contoh teladan di dalam berdagang, dan lain-lain. "Nabi Muhammad diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak umat" (al-Hadis)

3. Dakwah bil Qalam (Tulisan)

Untuk mengembangkan Islam, dakwah melalui tulisan, baik surat kabar, majalah, buku-buku, maupun tulisan-tulisan lainnya tidak dapat diabaikan. Pada wahyu pertama ditegaskan bahwa "Allah mengajar manusia dengan perantaraan qalam/tulis-baca" (Q.S. al-Alaq: 4).

Media massa menempati posisi sentral dan strategi dalam mengembangkan dakwah islamiyah pada era informasi dan globalisasi dewasa ini. Oleh karena itu, media massaharus dimasuki atau diciptakan untuk mengembangkan dakwah Islam.

Majalah, koran dan radio, dalam jumlah terbatas sudah dimiliki oleh umat Islam. Ternyata itu sangat pengaruhnya dalam pengembangan dakwah Islam

Sementara itu, kecenderungan makin banyak kelompok-kelompok pengajian, arisan, perkumpulan keluarga, remaja mesjid, dan semacamnya, yang secara rutin atau berkala memerlukan ceramah-ceramah agama yang diorganisasi, dikelola dan dikembangkan.

Dakwah Islam merupakan pemenuhan perintah Allah pada surat an-Nahl ayat 125 seperti dikemukakan di atas. Selain itu dakwah islamiyah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh umat Islam supaya umat Islam dapat memperoleh keuntungan dari kebenaran agama yang telah diberikan oleh Allah. Kebenaran agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aksiologikal. Juga bersifat praktis. Orang-orang yang beragama Islam mempunyai tugas untuk meneruskan pengetahuan agama kepada orang lain.

Menuru Khursid Ahmad, untuk memberikan penerangan kepada orang lain/teman sebaya di dalam memperoleh visi atau pandangan tentang kebenaran, diperlukan adanya "tekanan" (Khursid Ahmad, 1984: 34).

Dari data dan ungkapan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa, baik metode maupun materi-materi dakwah yang dikembangkan dewasa ini tampaknya sebagian besar masih sangat relevan dengan metode dan materi-materi dakwah yang ditempuh pada awal berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan. Kemungkinan besar, faktor budaya sangat menentukan dan menuntut supaya metode pengembangan Islam pada awal berkembangnya di Sulawesi Selatan tetap diteruskan/digunakan dalam dakwah islamiyah hingga dewasa ini.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Agama Islam di Sulawesi Selatan telah diamalkan oleh para pedagang Arab dan Melayu jauh sebelum • diterimanya Islam oleh penduduk asli maupun raja di daerah ini.

Islam sebagai agama baru, pada awal didakwahrkannya di Sulawesi Selatan, tidak dapat diterima oleh raja ataupun masyarakat dengan begitu saja, tanpa melihat adanya kelebihan atau keajaiban dari pembawa ajaran tersebut. Setelah datangnya Datuk Ribandang/Abdul Makmur Khatib Tunggal pada awal abad ke 17 (tahun 1903) dengan segala kesaktian dan kelebihannya barulah raja kembar Tallo dan Gowa di Makassar (Sultan Abdullah Awalul Islam dan Sultan Alauddin), menerima Islam.

Masyarakat Sulawesi Selatan enggan menerima suatu ajaran baru/pembaharuan tanpa melalui jalur pemerintahan. Dengan kata lain, mereka akan menerima perubahan kalau dimulai dari pihak pimpinan atau orang yang dituakan.

Metode penyebaran Islam yang ditempuh oleh Abdul Makmur Khatib Tunggal dan dua orang rekannya yang dilanjutkan oleh Syekh Yusuf Tajul Khalwati adalah melalui pendekatan kepada penguasa/istana, jalur politik, melalui perdagangan, pendekatan budaya/adat istiadat, melalui dialog dan kesaktian, melalui contoh teladan, membentuk

pegawai syara', melalui siklus kehidupan dan perkawinan.

Aspek ajaran yang dikembangkan pada awal penyebaran Islam di Sulawesi Selatan adalah aspek tauhid/keimanan, aspek syari'ah, dan aspek tasawuf.

Dakwah Islam yang ditempuh di Ujung Pandang dewasa ini adalah melalui jalur lembaga pemerintahan, melalui pendidikan jalur sekolah dan luar sekolah, pendekatan kultural/budaya, melalui organisasi keagamaan, melalui siklus kehidupan, dan jalur ekonomi.

Metode penyebaran Islam pada awal berkembangnya dengan dakwah Islam yang ditempuh di Ujung Pandang dewasa ini, pada umumnya masih sangat relevan. Baik melalui jalur lembaga pemerintahan, siklus kehidupan, melalui dialog, maupun pendekatan ekonomi, dan perkawinan.

Subyek dakwah pada awal berkembangnya di Sulawesi Selatan adalah para ulama. Dewasa ini, subyek dakwah adalah selain para ulama, juga menjadi kewajiban individual dari masing-masing pemeluk Islam.

Titik tumpuh dakwah Islam pada awal berkembangnya di Sulawesi Selatan adalah bagaimana agama Islam dapat diterima atau dianut oleh manusia. Tetapi dewasa ini ditekankan kepada pengamalan ajaran. Artinya, obyek dakwah pada awal berkembangnya Islam adalah manusia yang belum beriman. Tetapi dewasa ini, obyek dakwah adalah ditekankan kepada penganut agama Islam.

B. Saran dan Harapan

1. Untuk mengenal sosok dan prilaku ulama maupun yang pertama menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan, perlu penelitian lanjutan.
2. Umara dan ulama pada awal berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan menjadi contoh teladan di dalam kehidupan umat. Oleh karena itu, dewasa ini tetap diperlukan contoh teladan di kalangan umara dan ulama di dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Dakwah Islam dewasa ini diharapkan lebih bersifat universal, baik materi maupun metodenya. Artinya, ajaran Islam perlu memasuki seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia, kapan dan di mana manusia itu berada.
4. Para da'i/ulama dan umara diharapkan lebih ikhlas dan lebih mempunyai daya juang yang tinggi di dalam menjalankan tugasnya.

Makassar, Medio April 1996

Drs. H. Bahaking Rama, MS.

KEPUSTAKAAN

Abd. Rahin Yunus, 1995.

Kehidupan keagamaan Selama 50 Tahun Indonesia Merdeka di Sulawesi Selatan. Panitia Seminar IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

Abd. Razak Daeng Patunru, 1967.

Sejarah Gowa. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar.

Abu Hamid, 1983.

"Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah. Agama dan Perubahan Sosial. CV. Rajawali, Jakarta.

A. H. Johns, 1974.

"Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah", dalam Taufik Abdullah, Islam di Indonesia, Tintamas, Jakarta.

Ali Hasymy, 1975.

"Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah". Majalah Sinar Darussalam No. 63. Yayasan Pembinaan Darussalam, Unsyiah IAIN Ar-Raniri, Banda Aceh.

_____, 1989.

Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, PT. Al-Maarif.

Aminuddin Raja, 1984.

Islam dalam Konteks Sejarah Sulawesi Selatan. IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

A. Qadir Gassing, 1982.

"Tuanta Salamaka Syekh Yusuf Tajul Khalwati", dalam Andi Rasdiyanah, Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi. IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

Azyumardi Azra, 1994.

Jaringan Ulama. Mizan, Bandung.

Bahaking Rama, 1989/1990.

Datuk Ritiro. P3MP-YIIS, Unhas, Ujung Pandang

_____, 1994.

Masuk dan Awal Berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan. IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

Fauzi Faidhurlillah, 1984.

Peranan mesjid dalam Dakwah Islamiyah. Majalah Bulanan Suara Mesjid No. 112, Januari 1984, Yayasan Al-Hilal Ikatan Mesjid Indonesia, Jakarta.

IAIN Alauddin, 1992/1993.

Peta Keagamaan Sulawesi Selatan. IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

Kementerian Agama, 1957.

Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim. Jakarta.

Khursid Ahmad, 1984.

Dakwah Islam dan Missi Kristen. Penerbit Risalah, Bandung.

Majelis Ulama Indonesia, 1991.

Sejarah Umat Islam Indonesia, Jakarta.

Marnadah Safwan, 1980/1881.

Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan. Dep. Dikbud, Ujung Pandang.

Mattulada, 1991.

Makassar dalam Sejarah. Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.

_____, 1991.

Sikap Mental Penduduk Sulawesi Selatan dalam Pembangunan. Unhas, Ujung Pandang.

_____, 1983.

Islam di Sulawesi Selatan, dalam Taufik Abdullah,

Agama dan Perubahan Sosial, CV. Rajawali, Jakarta.

_____, 1995.

LATOA . Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.

Moerad Oesman, 1982.

Masuknya Islam di Indonesia Bagian Timur dan Hubungannya dengan Aceh Darussalam, dalam Andi Rasdiyanah, Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi, IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

Mukhlis, 1985.

Agama dan Realitas Sosial, Lephass Unhas, Ujung Pandang.

Noorduyn, 1964.

Pengislaman Makassar Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini.

_____, 1972.

Islamisasi Makassar, Bhratara, Jakarta.

Snuock Hurgronje, 1983.

Islam di Hindia Belanda, Bhratara Karya Aksana, Jakarta.

Taufik Abdullah, 1974.

Islam di Indonesia. Tintamas, Jakarta.

_____, 1983.

Agama dan Perubahan Sosial, CV. Rajawali, Jakarta.

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo No. 269 Telp. (0411) 453046
UJUNG PANDANG (90231)

Nomor : 070/ 3210 -IV /DSP. 95.

Ujung Pandang, 26 Juli 1995.

Sifat : Biasa

Lampiran :

K e p a d a

Perihal : Izin Penelitian

Yth. WALIKODYA KDH TK II UJUNG PANDANG
Up. KEPALA KANTOR SOSPOL

Di -

Ujung Pandang.

Berdasarkan Surat Rektor Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujungpan-
dang No. PP.I/II.01/941/1995 tanggal 14 Juli 1995,
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : Drs. H. BAHAKTING RAMA, MS
Tempat/tanggal lahir : Jeneponto, 9 Juli 1952
Jenis kelamin : Laki - laki
Instansi/pekerjaan : Dosen IAIN Alauddin UP.
A l a m a t : Komp. Depeng /Dolog Blk.A.12 No.12 M.Sombala UP.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi, Saudara
dalam rangka pengumpulan Data tentang :

"METODE PENYEBARAN ISLAM PADA KWAL BERKEMBANGNYA DI SULAWESI SELATAN DAN RELE-
VANSINYA DENGAN DA'WAH ISLAM DI KOPMADYA UJUNG PANDANG".

S e l a m a : 5 (lima) bulan s/d 31 Desember 1995

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat
menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

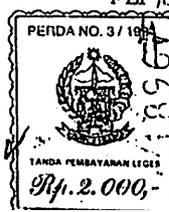
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Walikota KDH TK II Up.Kakan Sospol, apabila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II.
2. P e n e l i t i a n tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat-Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil "LAPORAN" kepada Gubernur Kepala Daerah TK I Sulawesi Selatan Up.Kepala Direktorat Sosial Politik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

Tembusan :

1. Dirjen Sospol Depdaeri di Jkt.
2. Gubernur KDH Tk. I Sulsel (Sbg.lap).
3. Ketua Bakorstanasda Sulawesi.
4. Kapolda Sulselra.
5. Pembantu Gub.Wil.III di UP.
6. Kadit Sospol Prop. Sulsel
Up. Kasubdit III (Sbg.han.lap).
7. REKTOR IAIN Alauddin UP.
8. Sdr. Drs. H. Bahakting Rama, MS.
9. A r s i p.

An. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
up
KEPALA SURDIT PENGAMANAN



H A R N A D I

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II UJUNG PANDANG
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN ACEHAD YANI NOMOR 2 TELEPON 315867

Ujung Pandang, 1 Agustus 1995

K e p a d a

Nomor : 070/3282-I/KSP.95
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian/Survey.

- Yth.
1. KEPALA KANDAP AGAMA KODYA U.PANDANG.
 2. KETUA PPD NU KODYA U.PANDANG.
 3. KETUA DPO MUHAMMADIYAH KODYA U.PANDANG.
 4. KETUA IMMIM KODYA U.PANDANG.
 5. KETUA LDII KODYA U.PANDANG.

di.-

UJUNG PANDANG

Dengan hormat,

Menunjuk Surat dari Kadit Sospol Tk.I Sul-Sel.

Nomor : 070/3210-IV/DSP.95 tanggal 26 Juli 1995 perihal
tersebut diatas maka bersama ini disampaikan kepada saudara bahwa :

N a m a : Drs. H. BAHAKING RAMA, MS.
Stb. / Jurusan : Peneliti
Instansi/Pekerjaan : Dosen IAIN Alauddin U.Pandang.
A l a m a t : Komp. Depag Blk. 12 No.12 M.Sombala U.Pandang.
J u d u l : METODE PENYEBARAN ISLAM PADA AWAL BERKEMBANGNYA
DI SULAWESI SELATAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KAN
ISLAM DI KOTAMADYA U.PANDANG.

Bermaksud mengadakan Penelitian/Survey dalam Wilayah Kotamadya Ujung Pandang dari tanggal, 1 Agustus s.d. tanggal 31 Desember 1995

Selubungan dengan maksud tersebut pada prinsipnya kami dapat menyotuju jui dan harap diborikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikianlah disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan selanjutnya dilaporkan kepada Walikotaadya KDH Tk.II Ujung Pandang Cq. Kepala Kantor Sosial Politik Kotamadya Ujung Pandang.

Ap. WALIKOTAMADYA KDH TK. II U.PANDANG
KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK



Logos : Rp. 1.500.-
Porda : 064/906/KEU
Tanggal : 30-08-1989.

SAKIR TOMPO, RA

Tombusan : Yth.

Pangkat : Perik Tk. II

M I P : 588 407 271

1. Kadit Sospol Tk.I Prop. Sul -Sel.
2. Rektor IAIN Alauddin U.Pandang.
3. Sdr. Drs. H. BAHAKING RAMA, MS.